

**MANAJEMEN BMT BINA IHSANUL FIKRI DALAM
AKTIVITAS SOCIAL FINANCE**

*The Management of BMT Bina Ihsanul Fikri in Social Finance
Activities*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari
Program Studi Ekonomi Islam



Oleh :
BERLINA CITRA KUSUMA
14423047

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2019**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Berlina Citra Kusuma
NIM : 14423047
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Manajemen BMT Bina Ihsanul Fikri dalam
Aktivitas *Social Finance*

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan Skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 28 Januari 2019



Berlina Citra Kusuma

NOTA DINAS

Yogyakarta, 22 Jumadil Awwal 1440 H

28 Januari 2019 M

Hal : SKRIPSI
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr Wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : **1805/Dek/60/DAS/FIAI/V/2018** tanggal 31 Mei 2018 / 15 Ramadhan 1439 H atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara :

Nama	: Berlina Citra Kusuma
Nomor Pokok/NIMKO	: 14423047
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Jurusan/Program Studi	: Ekonomi Islam
Tahun Akademik	: 2017/2018
Judul Skripsi	: Kontribusi BMT Bina Ihsanul Fikri untuk Mewujudkan <i>Social Finance</i> di Daerah Istimewa Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Dosen Pembimbing



Tulasmai, SEI., MEI

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi.

Nama : Berlina Citra Kusuma
NIM : 14423047
Judul Skripsi : Kontribusi BMT Bina Ihsanul Fikri untuk
Mewujudkan *Social Finance* di Daerah
Istimewa Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 28 Januari 2019



Tulasmi, SEI, MEI



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fia@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 Februari 2019
Judul Skripsi : Manajemen BMT Bina Ihsanul Fikri dalam Aktivitas Social Finance
Disusun oleh : BERLINA CITRA KUSUMA
Nomor Mahasiswa : 14423047

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ekonomi Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Yuli Andriansyah, SE, MSI	(.....)
Penguji I	: Muhammad Adi Wicaksono, SE, M.E.I	(.....)
Penguji II	: Martini Dwi Pusparini, S.H.I., M.S.I.	(.....)
Pembimbing	: Tulasmi, SEI, MEI	(.....)



Yogyakarta, 25 Februari 2019

Dekan

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

- ☐ Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
- ☐ Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/VI/2015
- ☐ Ekonomi Islam, Akreditasi B berdasarkan SK No. 372/SK/BAN-PT/Akred/S/IX/2014

LEMBAR PERSEMBAHAN

Sujud sukur kepada Allah SWT dan sholawat yang selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Ku bersujud kepada Allah SWT, Engkau berikan kesempatan kepada saya untuk bisa sampai ketahap ini. Segala puji bagi-Mu Ya Allah. Sebuah karya kecil yang saya susun dengan jerih payah ini, saya persembahkan kepada :

Kedua orangtua, Ayahanda Wartaya dan Ibunda Surtiyah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tidak terhingga yang tidak mungkin dapat kubalas dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan ini. Terimakasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan hingga titik ini dan seterusnya, semoga ayahanda dan ibunda selalu diberikan kesehatan, umur yang panjang, dilancarkan selalu dalam mencari rezki yang berkah tentunya dan selalu dalam lindungan Allah SWT di setiap langkahnya. Aamiin.

Teruntuk adek-adek tercintaku, yaitu Dinda Candra Dewi dan Angger Tri Mukti yang selama ini telah bersama-sama berjuang untuk menuntut ilmu. Apapun dan bagaimanapun kalian adalah dan semangat saya.

Sahabat-sahabat saya Yuanita, Puji, Intan, Nindy, Rasyied, Rigen, Devi, Ina, Melati, Siti, Eka, Jazil dan semua yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi serta memberikan semangat, nasehat dan senantiasa membantu saya baik suka maupun duka.

Dosen yang ada di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang sudah memberikan berbagai ilmu dan kesabarannya dalam membimbing saya selama ini.

MOTTO

“Dua Musuh Terbesar Kesuksesan ialah Penundaan Dan Alasan”

(Jaya Setiabudi)

“Bahwasannya Abdulla Bin Umar r.a. mengabarkan, bahwa Rasulullah saw bersabda: Muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain: oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiamkannya. Barang siapa memeperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah akan memperhatikan kepentingannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitan nanti pada hari kiamat. Dan barang siapa menutup (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutup (aib)nya pada hari kiamat”.

(HR Bukhari)

ABSTRAK

Manajemen BMT Bina Ihsanul Fikri dalam Aktivitas *Social Finance*

Berlina Citra Kusuma

14423047

Manajemen meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengerakan, dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan. Terdapat 4 bidang yang harus dimiliki dalam pengelolaan BMT yaitu manajemen penghimpunan, manajemen amil, manajemen keuangan dan akuntansi, serta manajemen pendayagunaan. *Social finance* adalah pengelolaan keuangan yang dapat memberikan manfaat sosial atau lingkungan. *Social finance* ini sangat penting karena dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan yang didukung oleh nilai kemanusiaan. BMT Bina Ihsanul Fikri sebagai salah satu lembaga yang menjalankan fungsi sosial yang membutuhkan manajemen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu mendeskripsikan, menganalisis data hasil penelitian dan kemudian dibuat kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana BMT Bina Ihsanul Fikri menerapkan manajemen dalam aktivitas *social finance*. Hasil dari penelitian ini adalah BMT Bina Ihsanul Fikri menggunakan manajemen penghimpunan, manajemen amil, manajemen keuangan dan akuntansi, serta manajemen pendayagunaan dalam aktivitas *social finance*.

Kata Kunci : Manajemen, *Social Finance*, BMT Bina Ihsanul Fikri

ABSTRACT

The Management of BMT Bina Ihsanul Fikri in Social Finance Activities

Berlina Citra Kusuma
14423047

Management covers the process of planning, organizing, implementing, and controlling to reach a goal. There are 4 fields that must be embedded in the BMT management: collection management, Amil management, financial and accounting management and empowerment management. *Social finance* is the financial management that can provide social or environmental benefits. It is very important as, with the support of humanistic values, it can be a solution to cope with any social or environmental issues. BMT Bina Ihsanul Fikri as one of institutions that run a social function needing a management. This research used the qualitative method to describe, analyze the data as the results of research and make a conclusion. This research aimed to identify how BMT Bina Ihsanul Fikri implements the management in social finance activities. The results of the research showed that BMT Bina Ihsanul Fikri has used the collection management, Amil management, financial and accounting management and empowerment management in social finance activities.

Keywords: Management, Social Finance, BMT Bina Ihsanul Fikri

February 25, 2019

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

**KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA**

Nomor : 158 Th.1987

Nomor : 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pendahuluan

Penelitian Transliterasi Arab – Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama. Badan Litbang Agama. Yang pelaksanaannya di mulai tahun anggaran 1983/1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu di bahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pemikiran para ahli agar dapat di jadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab – Latin memang di hajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab di pergunakan untuk menuliskan kitab Agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadist), msementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf Latin untuk menuliskan bahasanya. Karena Ketidadaan pedoman uang baku, yang dapat di pergunakan untuk umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia ,transliterasi Arab – Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara Nasioanal.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah di bahas beberapa makalah yang disajikan oleh para Ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut di bahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi

Arab – Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H.Sawabi Ihsan,M.A ,2) Ali Audah , 3) Prof.Gazali Dunai , 4) Prof.Dr.H.B.Jassin, dan 5) Drs. Sudarno,M.Ed.

Dalam pidato pengarahan Tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena :

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Pengetahuan Keislaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman Transliterasi Arab–Latin yang baku telah lama di dambakan karena sangat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak Semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama , khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama,dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama ,dan Instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan,sangat memerlukan pedoman yang baku tentang Transliterasi Arab-Latin yang dapat di jadikan acuan dalam penelitian dan pengalih hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda,Usaha penyeragamannya sudah pernah di coba,baik oleh instansi maupun perorangan,namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh,di pakai oleh seluruh umat islam di Indonesia. Oleh karena itu dalam usaha mencapai

keseragaman,seminar menyepakati adanya pedoman Transliterasi Arab – Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk di gunakan secara Nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman Transliterasi Arab – Latin ini di susun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Di Sempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “ satu fenom satu lambang”.
3. Pedoman Transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab - Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman Transliterasi Arab - Latin ini meliputi :

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta'marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf Syamsiyah dan Qomariyah)

7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

1. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda , dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf Latin :

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2) Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ يَ ...	fathah dan ya	Ai	a dan i
َ وَ ...	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ	- kataba
فَعَلَ	- fa'ala
ذَكَرَ	- zukira
يَذْهَبُ	- yažhabu

سُئِلَ - su'ila

كَيْفَ - kaifa

هَوَّلَ - haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا...ىَ	fathah dan alif atau ya	A	a dan garis di atas
ى...ىِ	kasrah dan ya	I	i dan garis di atas
و...وُ	Hammah dan wau	U	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ - qāla

رَمَى - ramā

قِيلَ - qīla

4. Ta'marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua:

1. Ta'marbutah hidup

Ta'marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta'marbutah mati

Ta'marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah itu ditransliterasikan dengan ha(h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	- rauḍah al-aṭfāl
	-- rauḍatul aṭfāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	- al-Madīnah al-Munawwarah
	- al-Madīnatul-Munawwarah
طَلْحَةُ	- talḥah

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا	- rabbanā
نَزَّلَ	- nazzala
الْبِرِّ	- al-birr
الْحَجِّ	- al-ḥajj

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ج namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

3. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

السَّيِّدُ - as-sayyidu

الشَّمْسُ - as-syamsu

القَلَمُ - al-qalamu

البَيْعُ - al-badī'u

الْجَلَالُ - al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	- ta'khuẓūna
الْأَنْوَاءُ	- an-nau'
شَيْءٌ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أُمِرْتُ	- umirtu
أَكَلَ	- akala

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
	Wa innallāha lahuwa khairrāziqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Wa auf al-kaila wa-almīzān
	Wa auf al-kaila wal mīzān
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	Ibrāhīm al-Khalīl

Ibrāhīmūl-Khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursahā

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا Walillāhi ‘alan-nāsi hijju al-baiti manistaṭā’a ilaihi sabīla

Walillāhi ‘alan-nāsi hijjul-baiti manistaṭā’a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ Wa mā Muhammadun illā rasl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا Inna awwala baitin wuḍi’a linnāsi lallaḏī bibakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ Syahru Ramaḍān al-laḏī unzila fih al-Qur’ānu

Syahru Ramaḍān al-laḏī unzila fihil Qur’ānu

وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ Wa laqad ra’āhu bil-ufuq al-mubīn

Wa laqad ra’āhu bil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbil al-‘ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbilil ‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital hanya untuk Allah bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau tulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرُ مَنْ أَلَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ Naṣrun minallāhi wa fathun qarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī’an

Lillāhil-amru jamī’an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ Wallāha bikulli syai’in ‘alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu di sertai dengan pedoman Tajwid.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT, atas rahmat, berkah, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Manajemen BMT Bina Ihsanul Fikri dalam Aktivitas *Social Finance*”**. Sholawat dan salam tak lupa penulis haturkan kepada Rasul kita yaitu Nabi Muhammad SAW beserta segenap keluarga, para sahabat dan umat-Nya. Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ekonomi Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Penyusun skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan doa berbagai pihak baik berupa motivasi, nasihat, kritik serta saran. Oleh karena itu, penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menuntut ilmu menjadi mahasiswa di Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Mukarrom, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Ibu Dr. Dra. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Soya Sobaya S.E., MM selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Tulasmi, SEI, MEI selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sabar dan semangat dalam memberikan pengarahan dan bimbingan penyusunan skripsi ini sehingga tercapai hasil yang baik, terima kasih atas waktu dan tenaganya.

6. Segenap Dosen Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat dunia dan akhirat.
7. Keluarga besar BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melaksanakan kegiatan penelitian.
8. Kedua orang tua yang sangat saya hormati dan sayangi yang selalu melimpahkan kasih sayang, cinta dan doa tulus kepada peneliti, serta memberikan motivasi dan dukungan materi demi kelancaran penulisan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan, motivasi, doa dan kasih sayangnya.
9. Teman-teman lainnya dan semua pihak yang banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dengan kerendahan hati, penulis memohon kepada seluruh pihak atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati, itu semata-mata kelalaian dan kekhilafan dari penulis sendiri. Penulis menyadari jika skripsi yang disajikan ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat berguna dan menambah pengetahuan para pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 28 Januari 2019

Penyusun

Berlina Citra Kusuma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
KATA PENGANTAR.....	xxiii
DAFTAR ISI.....	xxv
DAFTAR TABEL.....	xxvii
DAFTAR GAMBAR.....	xxviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	10
A. Telaah Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	17
1. Baitul Mal wat Tamwil.....	17

2. Kedudukan Baitul Maal pada Baitul Maal wat Tamwil.....	19
3. Undang-Undang Zakat.....	20
4. Manajemen pada Baitul Maal Wat Tamwil.....	20
5. <i>Social Finance</i>	24
C. Kerangka Berfikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Desain Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian.....	29
C. Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	29
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	29
E. Sumber Data.....	29
F. Teknik Pengumpulan Data.....	30
G. Definisi Konseptual Operasional Variabel.....	31
H. Instrumen Penelitian yang digunakan.....	31
I. Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	34
A. Profil BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta.....	34
B. Hasil Analisis Data Penelitian.....	37
C. Pembahasan.....	49
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Diskusi.....	58
C. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 4.2 Kontribusi BMT Bina Ihsanul Fikri.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	27
-----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada awal 2018 di Triwulan pertama menunjukkan stabilitas di angka 5,06%. Mayoritas provinsi di Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi diatas rata-rata nasional, hanya beberapa provinsi saja yang mengalami pertumbuhan ekonomi dibawah rata-rata nasional. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak sesuai dengan APBN, hal tersebut dikarenakan masyarakat kita lebih fokus dengan kuantitas daripada mempertimbangkan kualitas. Pertumbuhan yang berkualitas merupakan pertumbuhan yang dapat dinikmati oleh semua penduduk Indonesia, baik penduduk miskin maupun kaya. Penduduk miskin dalam hal ini dapat memperoleh bantuan sosial guna memenuhi kebutuhan hidupnya (Detik, 2018).

Salah satu isu yang berkembang pada saat ini adalah *social finance*. Istilah *social finance* atau keuangan sosial sudah tidak asing lagi, *social finance* dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk membantu masyarakat terutama kaum dhuafa dan kaum termarginal lainnya yang tidak dapat mengakses perbankan. Di Indonesia ketidakseimbangannya akses terhadap sumberdaya ekonomi menjadi sumber penyebab terjadinya kemiskinan dan kesenjangan sosial (Republika.co.id, 2014).

Zakat, infaq, sadaqah, dan waqaf (ZISWAF) merupakan sektor keuangan sosial atau *social finance*. Apabila ZISWAF dioptimalkan dapat berfungsi sebagai mesin penggerak baru bagi pembangunan bangsa. Program *social finance* yang bertumpu pada pemberdayaan ekonomi, berorientasi sosial dan menjaga daya dukung lingkup hidup sangat sesuai dengan kondisi Indonesia yang mayoritas masyarakatnya masih sangat bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan maupun perikanan (Triyono, 2017).

Gubernur Bank Indonesia (BI) Agus DW Martowardojo mengatakan, meskipun perkembangan di sektor *social finance* tidak terdokumentasi dengan baik secara global akan tetapi data-data diberbagai negara mengindikasikan potensi yang menjanjikan. Potensi zakat dinegara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara mencapai sekitar U\$\$ 30 miliar pada tahun 2011, sedangkan di negara-negara Subsahara Afrika mencapai sekitar U\$\$ 24 miliar pada tahun 2014. Adapun perkiraan sumber wakaf cenderung menantang karena tidak adanya data di banyak negara (Kontan.co.id, 2016).

Pemanfaatan zakat, wakaf dapat menjadi penangkal masalah perekonomian, khususnya bagi masyarakat yang kurang mampu. Dewasa ini, penguatan ekonomi syariah masih bertumpu pada pengembangan pembiayaan dan instrumen keuangan komersial melalui perbankan dan pasar keuangan. Pada saat yang sama, pemanfaatan zakat dan wakaf masih minim (Kontan.co.id, 2016).

Christope Bahuet sebagai Direktur UNDP Indonesia menjelaskan bahwa pemahaman mengenai konsep *social finance* masih terbatas oleh karena itu dibutuhkan sosialisasi yang lebih guna membangun perekonomian nasional. *Social finance* banyak dipahami sebagai upaya yang dapat memperluas akses pendanaan kepada usaha yang dijalankan individu maupun kelompok. *Social finance* tidak hanya berupa pendanaan, akan tetapi mengatasi *supply* dan *demand*. Dari data yang dipaparkan pihak UNDP, tercatat 140 juta penduduk Indonesia hidup dengan konsumsi kurang dari Rp20.000 per hari dari 19,4 juta penduduk menderita gizi buruk. Dengan adanya sosialisasi diharapkan pemerintah dapat memberikan dukungan dan regulasi agar *social finance* dapat berjalan. Pada prakteknya, *social finance* dapat dilaksanakan melalui penciptaan instrumen-instrumen pendanaan baru untuk membiayai proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat (Infobanknews, 2017).

Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan periode 2012-2017 Mualiman Hadad menjelaskan, bahwa potensi *social finance* sangat

besar karena kebutuhan pendanaan akan proyek-proyek infrastruktur sosial juga besar. *Social finance* merupakan salah satu upaya untuk memperluas akses pendanaan dengan memperlihatkan berbagai aspek sosial dan lingkungan hidup. *Social finance* dapat dikembangkan melalui *social enterprise*. Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya harus memberikan solusi terhadap masalah sosial dan lingkungan hidup, mendorong pengembangan komunitas, serta mendukung kemandirian masyarakat melalui penciptaan semangat kewirausahaan. Pelaku bisnis pada saat ini banyak yang sudah melirik konsep *social finance*, *social finance* diimplementasikan melalui pembentukan filantropi, angel investor, maupun perusahaan model ventura. Hal tersebut perpaduan antara kepentingan bisnis dan kepentingan sosial. Prinsip-prinsip *social finance* bertumpu pada pemberdayaan ekonomi, berorientasi sosial, dan menjaga daya dukung lingkungan hidup. Indonesia memiliki peluang dalam pembiayaan berbasis syariah. Keuangan syariah memiliki potensi yang cukup besar dan juga mempunyai keunikan. Karena, selain mengelola dana komersial lembaga keuangan syariah juga melakukan pengelolaan dana sosial seperti zakat, infaq, shodaqoh dan waqaf (Tempo, 2017).

Social finance dapat dijadikan alat untuk memperkuat dan mengembangkan sektor ekonomi syariah yang mencakup institusi ziswaf dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS). Di Indonesia, salah satu LKMS yang dapat diperkuat sektor ekonomi syariah nya oleh *social finance* adalah BMT. BMT merupakan singkatan dari *Baitul Maal wat Tamwil*, kegiatan yang dilakukan oleh pihak BMT adalah mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kegiatan ekonomi usaha masyarakat kecil. BMT menurut Aziz dan Yuli (2015) adalah balai usaha mandiri terpadu yang dikembangkan dari konsep *Baitul Maal wat Tamwil*. BMT dari segi *Baitul Maal* menerima titipan dari dana zakat, infaq, shodaqah dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat kecil, fakir, dan miskin. Pada aspek *Baitul*

Tamwil BMT mengembangkan usaha-usaha produktif untuk meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan anggota (Ismanto, 2015).

Salah satu Lembaga Keuangan Syariah yang ruang lingkupnya mikro adalah Baitul Maal wa Tamwil (BMT), pada saat ini BMT juga semakin menunjukkan eksistensinya. Seperti halnya bank syariah, kegiatan yang ada BMT adalah melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat (Kusmiyati, 2007). BMT termasuk dalam Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah (KSPPS) yang artinya koperasi yang kegiatan usahanya meliputi simpanan, pinjaman dan pembiayaan sesuai prinsip syariah, termasuk mengelola zakat, infaq, sedekah dan wakaf. BMT merupakan lembaga yang tidak hanya berorientasi pada bisnis akan tetapi berfokus juga dengan aspek sosial (Ismanto, 2015).

BMT digunakan untuk kemaslahatan umat, yaitu dengan menjalin silaturahmi dalam mengadakan kerja sama bagi hasil dengan cara membagi keuntungan yang diperoleh (Noviyanti, 2016). Lembaga BMT didirikan karena adanya kesadaran umat dan digunakan untuk menolong kelompok mayoritas yaitu pengusaha kecil atau mikro, kesadaran untuk menolong sesama kaum muslim dimulai dari permasalahan yang muncul pada saat kehadiran Bank Muamalat Indonesia 1992 yang memberikan inspirasi membangun kembali sistem keuangan yang dikhususkan untuk kaum golongan kebawah. Akan tetapi hal tersebut terhambat karena undang-undang perbankan mengenai prosedur-prosedur yang harus dipenuhi oleh setiap pengusaha namun usaha mikro atau kecil tidak mampu memenuhi peraturan perbankan (Mustaring, 2016).

Pada akhir tahun 1980 sampai dengan pertengahan tahun 1990 BMT belum diketahui secara luas oleh masyarakat, BMT mulai populer di Indonesia sejak krisis ekonomi di tahun 1997-1998. BMT telah mulai tumbuh menjadi alternatif pemulihan kondisi perekonomian di Indonesia (Awalil, 2015). Pada saat ini, kurang lebih terdapat 4.500 BMT yang beroperasi di Indonesia, beberapa diantaranya sudah memiliki kantor

cabang atau kantor pelayanan lebih dari satu. Wilayah operasional BMT sudah mencakup daerah pedesaan dan daerah perkotaan di pulau Jawa maupun diluar Jawa. Fasilitas yang mereka berikan dengan istilah jempot bola mengakibatkan masyarakat yang tertarik dengan keberadaan BMT. Anggota BMT sebagian besar memiliki usaha mikro atau usaha kecil, profesi mereka dari mulai pedagang, penarik becak, penjahit rumahan, pengrajin kecil dan lain-lain. Pesatnya perkembangan BMT membawa perkembangan yang pesat dalam kinerja keuangan, dana yang dihimpun semakin banyak, pembiayaan yang dilakukan naik drastis, dan pada akhirnya aset yang dimiliki BMT berlipat hanya dalam beberapa tahun (PipNews, 2018)

Pada tahun 1990 pertama kali konsep BMT diperkenalkan. Pertumbuhan BMT yang begitu pesat dikarenakan memiliki beberapa keunggulan yang sudah terbukti, yaitu :

1. BMT sebagai koperasi yang dipercaya masyarakat luas untuk menyimpan dananya.
2. Sebagai koperasi yang memberi edukasi kepada masyarakat agar giat menabung dan merencanakan keuangannya.
3. BMT sebagai koperasi yang telah memberi pembiayaan mudah dan murah kepada anggota yang mayoritas adalah usaha mikro.
4. Sebagai usaha yang beroperasi secara syariah BMT mendidik hidup yang baik secara Islam.
5. BMT mendorong masyarakat memiliki sikap produktif dan tindakan produktif (Nourma, 2017).

Indonesia memerlukan adanya peran lembaga-lembaga yang mampu meningkatkan taraf ekonomi rakyat dan pada akhirnya juga akan meningkatkan perekonomian negara yang dapat bersaing dengan sektor swasta lainnya. Salah satu lembaga yang memiliki peran dalam meningkatkan perekonomian adalah BMT yang berbasis koperasi. BMT sangat vital dalam pengembangan perekonomian di Indonesia terutama pemberdayaan UMKM (Santoso, 2013).

Pelaksanaan *social finance* pada tingkat mikro menggunakan model keuangan mikro Islam oleh Baitul Maal wat Tamwil atau BMT, dimana Baitul Tamwil sebagai lembaga keuangan mikro Islam yang melakukan kegiatan keuangan komersial Islam yang menyediakan pembiayaan mikro dan layanan keuangan mikro lainnya. Sementara pada aspek Baitul Maal, BMT melakukan *Islamic social finance* bertindak sebagai Amil zakat dan Nazhir dari wakaf (termasuk wakaf tunai). BMT sangat cocok menerapkan *social finance* karena sangat bermanfaat bagi orang miskin, yang membutuhkan. Pengembangan *social finance* menyangkut aspek sosial seperti zakat, infaq dan dana sosial lainnya, oleh karena itu *social finance* tidak hanya dapat mengurangi kemiskinan akan tetapi meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi (Ascarya, 2018).

Baitul Maal wat Tamwil atau BMT Bina Ihsanul Fikri adalah salah satu lembaga keuangan non bank bersyariat yang berkantor pusat di jalan Rejowinangun No 28 B Yogyakarta. BMT Bina Ihsanul Fikri ini menawarkan fasilitas pembiayaan syariah untuk usaha mikro kecil dan menengah. BMT Bina Ihsanul Fikri juga berperan dalam membantu memajukan ekonomi secara syariah (Anita, 2017).

Masyarakat yang menggunakan jasa dari BMT Bina Ihsanul Fikri digunakan untuk kepentingan pribadi atau kepentingan usaha dan kemudian menjadi bagian anggota BMT Bina Ihsanul Fikri. Rata-rata pertumbuhan BMT Bina Ihsanul Fikri ditahun 2017 mencapai 46 persen dengan aset Rp 18,6 miliar. Sekarang BMT Bina Ihsanul Fikri telah merambah hingga lebih dari 20 pasar di Yogyakarta, terutama di Bantul. Selain itu, BMT Bina Ihsanul Fikri berencana akan membuka kantor cabang di Jawa Tengah seperti Klaten dan Purworejo (Nugraha, 2017).

Manajemen dalam lembaga keuangan digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, manajemen harus diselenggarakan dengan efisien. Sikap ini harus dimiliki oleh setiap manager dimanapun mereka berada. Manajemen menjadi sangat penting karena akan

mempengaruhi kinerja perbankan dan kepercayaan masyarakat (Sari, 2015).

Peneliti melakukan penelitian pada BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta sebagai objek penelitian karena salah satu tujuannya adalah turut berpartisipasi aktif dalam membumikan ekonomi umat. Peneliti mengidentifikasi dan mengkaji apakah BMT Bina Ihsanul Fikri sudah mewujudkan *social finance* bagi lingkuan atau masyarakat sekitar.

Artikel yang ditulis oleh Eef & Handayani (2016) mengenai Implementasi Fungsi Bayt Al-mal dan Pengelolaannya pada BMT Al-Falah Sumber mengungkapkan bahwa BMT Al-Falah telah melakukan fungsi BMT sebagi baitul maal melalui pengelolaan yaitu penyaluran dan penghimpunan. Pengelolaan dana ziswaf pada BMT Al-Falah melalui proses manajemen yang dikelola dengan baik sehingga dapat menjadi efektif.

Artikel yang ditulis oleh Sanwani (2017) mengenai Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Dana pada Baitul Maal wat Tamwil (BMT) Al-Hidayah di Kabupaten Lombok Timur mengungkapkan bahwa strategi penghimpunan dan penyaluran dana di BMT Al-Hidayah menunjukkan perkembangan dan usia BMT yang relative lama yaitu 10 tahun, BMT Al-Hidayah juga memiliki jaringan kerja sama yang luas.

Artikel yang ditulis oleh Ascarya (2018) mengenai *Micro Level Models of Integrated Islamic Commercial and Social Finance in Indonesia* mengungkapkan bahwa keuangan Islam dan keuangan sosial terpadu (IICSF) dapat diimplementasikan dalam keuangan mikro oleh BMT. Baitul tamwil melaksanakan kegiatan keuangan komersial Islam menyediakan pembiayaan mikro dan layanan mikro lainnya, sementara baitul maal melakukan keuangan sosial islam bertindak sebagai amil zakat dan Nazhir wakaf.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian lebih lanjut melalui skripsi dengan topik penelitian **“Manajemen BMT Bina Ihsanul Fikri untuk Mewujudkan Social Finance”** untuk dikaji

lebih mendalam. Penulis akan melakukan penelitian mengenai pengelolaan baitu maal maupun baitul tamwil serta mengidentifikasi bagaimana pencapaian *social finance* yang dilakukan oleh BMT Bina Ihsanul Fikri.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang dapat diambil berdasarkan pemaparan latar belakang diatas adalah bagaimana manajemen BMT Bina Ihsanul Fikri untuk mewujudkan *social finance*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan diatas adalah untuk mengidentifikasi manajemen BMT Bina Ihsanul Fikri untuk mewujudkan *social finance*.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penulis dapat memperoleh ilmu serta wawasan pada saat melakukan penelitian, selain itu dapat mengetahui manajemen BMT Bina Ihsanul Fikri untuk mewujudkan *Social Finance*.

2. Aspek Akademisi

a. Bagi BMT Bina Ihsanul Fikri

Dapat dijadikan sebagai pedoman BMT Bina Ihsanul Fikri untuk mewujudkan *Social Finance* yang lebih bermanfaat bagi anggota maupun masyarakat.

b. Prodi Ekonomi Islam

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran dan referensi dalam mengembangkan Ekonomi Islam khusus nya di prodi Ekonomi Islam di kampus Universitas Islam Indonesia, serta juga dapat dijadikan referensi atau gambaran kepada mahasiswa uii atau generasi selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.

E. Sistematika Penulisan

Laporan peneitian secara garis besar dibagi menjadi lima (5) BAB, yaitu :
BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah yang berisi tentang alasan dilakukan penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada Bab II berisi tentang telaah pustaka terdiri dari 10 jurnal ilmiah dan landasan teori. Dalam bab ini penulis akan menguraikan telaah pustaka serta teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang tata cara pelaksanaan penelitian yang bertujuan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang diteliti. Pada bab ini akan diuraikan tentang desain penelitian, lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, definisi konseptual dan operasional variabel, instrumen penelitian dan metode analisis data yang akan digunakan penulis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian terhadap data yang didapatkan dan pembahasan menyeluruh atas penelitian yang dilakukan. Pada bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai kontribusi BMT Bina Ihsanul Fikri untuk mewujudkan *social finance* di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi penutup yang membahas mengenai kesimpulan penulisan yang merupakan jawaban dari perumusan masalah dalam penulisan. Selain itu, berisi saran dari penulis yang berhubungan dengan objek penelitian. Saran yang disampaikan bertujuan untuk kepentingan penelitian selanjutnya serta perbaikan terhadap temuan-temuan di lapangan yang berkaitan dengan hasil penelitian dan ditujukan kepada pihak terkait.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan tentang objek penelitian yang dilakukan penulis.

Eef & Handayani dalam artikel yang berjudul “Implementasi Fungsi Bayt Al-mal dan Pengelolaannya pada BMT Al-Falah Sumber”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT Al-Falah telah menerapkan fungsi BMT sebagai bayt al-mal melalui pengelolaannya telah melakukan beberapa program penyaluran dan pendayagunaan. Dan pengelolaan dana ZISWaf pada BMT Al-Falah melalui proses manajemen yang dikelola dengan baik sehingga dapat menjadi efektif, serta fungsi BMT yang mendukung kegiatan Bayt al-mal adalah sebagai konsumen dan produsen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dengan karyawan Bayt al-Mal BMT AL-Falah Cirebon kemudian menganalisisnya melalui reduksi data, penyajian data, dan pembuatan kesimpulan (Eef & Handayani, 2016).

Ismanto dalam artikel yang berjudul “Pengelolaan Baitul Maal pada Baitul Maal Wa Tamwil (BMT) di Kota Pekalongan”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa BMT adalah lembaga keuangan mikro yang beroperasi pada prinsip syariah. Terdapat dua divisi utama yaitu sebagai *Baitul Maal* dan *Baitul Tamwil*. Berkaitan misi sosial sebagai lembaga pengelolaan zakat, infaq, wakaf dan shodaqah. Tulisan ini mengulas lebih jauh mengenai posisi/kedudukan *Baitul Maal* pada BMT (Ismanto, 2015).

Nourma dalam artikel yang berjudul “Regulasi Keberadaan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dalam Sistem Perekonomian Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT merupakan lembaga keuangan mikro dengan prinsip syariah yang mempunyai karakter khusus yaitu baitul maal yang mengandung nilai sosial dimana menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat berupa zakat, infaq dan shodaqah. Selain

itu terdapat unsur tamwil yang mengandung nilai bisnis komersil yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat menengah kebawah. Oleh karena itu, perlu dikaji aspek regulasi yang mengatur BMT dalam sistem perekonomian Indonesia. Tulisan ini disusun berdasarkan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaturan BMT saat ini. Hasil penelitian saat ini dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini pengelolaan BMT masih menggunakan peraturan yang beragam. Hal tersebut karena karakteristik khusus BMT dan jenis badan hukum BMT yang bisa berupa koperasi maupun perseroan terbatas (Nourma, 2017).

Marimin dalam artikel yang berjudul “Baitul Maal Sebagai Lembaga Keuangan Islam dalam Memperlancar Aktivitas Perekonomian”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang lingkup baitul maal adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk menangani kekayaan negara terutama keuangan, baik yang berkaitan dengan masalah pengeluaran atau pendapatan negara dan mendistribusikannya sesuai dengan aturan syariah (Marimin, 2014).

Lubis dalam artikel yang berjudul “Peran Baitul Mal Wat Tamwil Terhadap Perekonomian Sumatra Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2015 jumlah orang miskin meningkat 1.46367 juta penduduk, terutama di daerah pedesaan di provinsi Sumatra utara terutama masyarakat pedesaan BMT berperan terhadap peningkatan ekonomi Sumatra Utara memberi hal positif bahwa pengembangan dan pembiayaan usaha kecil membantu memecahkan ketergantungan pada renternir, menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang adil dan membuat masyarakat untuk dapat menerapkan ekonomi berbasis syariah (Lubis, 2015).

Saifuddin dalam artikel yang berjudul “Integrasi Fungsi Sosial dan Fungsi Bisnis Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) di Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan BMT di Lampung cenderung melalaikan fungsi sosialnya, sehingga BMT lebih merefleksikan lembaga bisnis murni. Penyebab lemahnya fungsi sosial BMT adalah faktor

manajemen, manpower, methods, money, dan environment. Analisis laporan keuangan BMT juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang jelas antara peningkatan kinerja bisnis yang ditujukan dengan perkembangan aktiva dan laba, dengan kinerja fungsi sosial BMT. Laporan keuangan BMT juga belum sepenuhnya mengacu pada Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (Ridwan, 2016).

Saputra dalam artikel yang berjudul “Optimalisasi Peran Baitulmaal pada BMT untuk Pemberdayaan Usaha Mikro di Jawa Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut data BPS (2006), jumlah penduduk miskin di Indonesia ,emcapai 39,3 juta jiwa dan pada bulan Maret 2007 mengalami penurunan menjadi 37,17 juta jiwa (16,58%). Selanjutnya, Pusat Ekonomi LIPI memperkirakan jumlah penduduk miskin pada tahun 2008 secara kuantitas akan bertambah menjadi 37,73 juta jiwa dan secara relatif hampir tidak terjadi perubahan(16,57 %). Perkiraan ini berdasarkan pada asumsi tingkat inflasi 6,3 % dan tingkat pertumbuhan ekonomi 6,5 %. Diantara upaya untuk mengurangi angka kemiskinan tersebut adalah dengan melakukan optimalisasi baitul maal yang merupakan salah satu pilar utama dalam BMT. Hal ini dilakukan dengan melakukan variasi optimalisasi penghimpunn zakat, infaq dan shadaqah sinergi dengan Badan Amil Zakat ataupun Lembaga Amil Zakat (LAZ), dengan demikian ini merupakan kontribusi rill BMT untuk membawa bangsa ini keluar dari lingkaran kemiskinan (Saputra, 2016).

Sanwani dalam artikel yang berjudul “Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Dana pada Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Al-Hidayah di Kabupaten Lombok Timur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penghimpunan dan penyaluran dana di BMT Al-Hidayah menunjukkan perkembangan dan usia BMT yang sudah relative lama yaitu 10 tahun, BMT Al-hidayah juga memiliki jaringan kerja sama yang luas (Sanwani, 2017).

Corne, Jegers & Szafarz dalam artikel yang berjudul “ *A Theory of Social Finance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SFI (lembaga

keuangan sosial) menyediakan hibah murni untuk bank sosial yang memasok pinjaman lunak. SFI juga menghadapi asimetri informasi dan memperdagangkan skrining sosial yang mahal terhadap kontribusi sosial. Ciri strategi optimal SFI dan menyarankan bahwa dasar yang kuat bisa menjadi alat untuk keuangan sosial, terutama ketika biaya skrining sosial relatif rendah (Cornée, Jegers, & Szafarz, 2018).

Ascarya dalam artikel yang berjudul “Micro Level Models of Integrated Islamic Commercial and Social Finance in Indonesia”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menyelidiki model keuangan Islam dan keuangan sosial terpadu di Indonesia, menggunakan survei lapangan, wawancara mendalam dan diskusi kelompok fokus pada praktisi, pakar dan akademisi dari 10 (sepuluh) provinsi di Jawa dan Sumatra. Keuangan Islam dan keuangan sosial terpadu (IICSF) dapat diimplementasikan dalam keuangan mikro oleh BMT. Baitul tamwil melaksanakan kegiatan keuangan komersial Islam menyediakan pembiayaan mikro dan layanan mikro lainnya, sementara baitul maal melakukan keuangan sosial islam bertindak sebagai amil zakat dan Nazhir wakaf (Ascarya, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti difokuskan pada *social finance* yang diterapkan BMT Bina Ihsanul Fikri. Berikut adalah perbandingan penelitianterdahulu:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Pengarang/Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Eef Saefullah, Fitri Handayani (2016) / Implementasi Fungsi <i>Bayt Al-Mal</i> dan Pengelolaannya pada BMT Al-Falah Sumber	Bayt al-Mal BMT Al-Falah telah menerapkan fungsi BMT sebagai bayt al-mal melalui pengelolaannya telah melakukan beberapa program penyaluran dan pendayagunaan. Dan pengelolaan dana ZISWaf pada BMT Al-Falah melalui proses manajemen yang dikelola dengan baik sehingga dapat menjadi efektif, serta fungsi BMT yang mendukung kegiatan Bayt al-mal adalah sebagai konsumen dan produsen.	Perbedaan pada penelitian ini hanya berfokus pada implementasi dan pengelolaan baitul maal nya saja tidak membahas batul tamwil nya.
2.	Kuat Ismanto (2015) / Pengelolaan Baitul Maal pada BMT Wa Tamwil (BMT) di Kota Pekalongan	BMT adalah lembaga keuangan mikro yang beroperasi pada prinsip syariah. Terdapat dua divisi utama yaitu sebagai <i>Baitul Maal</i> dan <i>Baitul Tamwil</i> . Berkaitan misi sosial sebagai lembaga pengelolaan zakat, infaq, wakaf dan shodaqah. Tulisan ini mengulas lebi jauh mengenai posisi/kedudukan <i>Baitul Maal</i> pada BMT.	Perbedaan pada penelitian ini hanya membahas mengenai pengelolaan baitul maal nya saja.
3.	Norma Dewi (2017) / Regulasi Keberadaan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) dalam Sistem Perekonomian di Indonesia	BMT merupakan lembaga keuangan mikro dengan prinsip syariah yang mempunyai karakter khusus yaitu baitul maal yang mengandung nilai sosial dimana menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat berupa zakat, infaq dan shodaqah. Selain ituterdapat unsur tamwil yang mengandung nilai bisnis komersil yang menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat menengah kebawah. Oleh karena itu, perlu dikaji aspek regulasi yang mengatur BMT dalam sistem perekonomian Indonesia. Tulisan ini disusun berdasarkan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaturan BMT saat ini. Hasil penelitian saat ini dapat	Perbedaan pada penelitian ini lebih membahas peraturan BMT ke sistem perekonomian.

		disimpulkan bahwa hingga saat ini pengelolaan BMT masih menggunakan peraturan yang beragam. Hal tersebut karena karakteristik khusus BMT dan jenis badan hukum BMT yang bisa berupa koperasi maupun perseroan terbatas.	
4.	Ascarya (2018) / <i>Micro Level Models of Integrated Islamic Commercial and Social Finance in Indonesia</i>	Keuangan Islam dan keuangan sosial terpadu (IICSF) dapat diimplementasikan dalam keuangan mikro oleh BMT. Baitul tamwil melaksanakan kegiatan keuangan komersial Islam menyediakan pembiayaan mikro dan layanan mikro lainnya, sementara baitul maal melakukan keuangan sosial islam bertindak sebagai amil zakat dan Nazhir wakaf	Penelitian memberikan hasil secara global.
5.	Marimin (2014) / Baitul Maal Sebagai Lembaga Keuangan Islam dalam Memperlancar Aktivitas Perekonomian	Ruang lingkup baitul maal adalah lembaga yang bertanggung jawab untuk menangani kekayaan negara terutama keuangan, baik yang berkaitan dengan masalah pengeluaran atau pendapatan negara dan mendistribusikannya sesuai dengan aturan syariah.	Perbedaan penelitian ini lebih fokus membahas mengenai ruang lingkup, tujuan, dan fungsi baitul maa lsebagai lembaga keuangan Islam.
6.	Lubis (2015) / Peran Baitul Tamwil Teradap Perekonomian Sumatera Utara	Pada tahun 2014-2015 jumlah orang miskin meningkat 1.46367 juta penduduk, terutama di daerah pedesaan di provinsi Sumatra utara terutama masyarakat pedesaan BMT berperan terhadap peningkatan ekonomi Sumatra Utara memberi hal positif bahwa pengembangan dan pembiayaan usaha kecil membantu memecahkan ketergantungan pada renternir, menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang adil dan membuat masyarakat untuk dapat menerapkan ekonomi berbasis syariah.	Perbedaan penelitian ini berfokus pada peran lembaga untuk perekonomian Sumatera Utara.
7.	Saifuddin (2016) / Integrasi Fungsi Sosial dan Fungsi Bisnis Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) di Lampung	Pengelolaan BMT di Lampung cenderung melalaikan fungsi sosialnya, sehingga BMT lebih merefleksikan lembaga bisnis murni. Penyebab lemahnya fungsi sosial BMT adalah faktor <i>manajemen, manpower, methods, money, dan environment</i> .	Perbedaan penelitian ini berfokus pada faktor penyebab dan akar masalah lemahnya fungsi sosial BMT Lampung.

		Analisis laporan keuangan BMT juga menunjukkan tidak adanya hubungan yang jelas antara peningkatan kinerja bisnis yang ditujukan dengan perkembangan aktiva dan laba, dengan kinerja fungsi sosial BMT. Laporan keuangan BMT juga belum sepenuhnya mengacu pada Pedoman Standar Akuntansi Keuangan.	
8.	Saputra (2016) / Optimalisasi Peran Baitul Maal pada BMT untuk Pemberdayaan Usaha Mikro di Jawa Timur	Menurut data BPS (2006), jumlah penduduk miskin di Indonesia ,emcapai 39,3 juta jiwa dan pada bulan Maret 2007 mengalami penurunan menjadi 37,17 juta jiwa (16,58%). Selanjutnya, Pusat Ekonomi LIPI memperkirakan jumlah penduduk miskin pada tahun 2008 secara kuantitas akan bertambah menjadi 37,73 juta jiwa dan secara relatif hampir tidak terjadi perubahan(16,57 %). Perkiraan ini berdasarkan pada asumsi tingkat inflasi 6,3 % dan tingkat pertumbuhan ekonomi 6,5 %. Diantara upaya untuk mengurangi angka kemiskinan tersebut adalah dengan melakukan optimalisasi baitul maal yang merupakan salah satu pilar utama dalam BMT. Hal ini dilakukan dengan melakukan variasi optimalisasi penghimpun zakat, infaq dan shadaqah sinergi dengan Badan Amil Zakat ataupun Lembaga Amil Zakat (LAZ), dengan demikian ini merupakan kontribusi riil BMT untuk membawa bangsa ini keluar dari lingkaran kemiskinan.	Perbedaan penelitian ini lebih berfokus peran BMT untuk mengembangkan UMKM di Jawa Timur.
9.	Sanwani (2017) / Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Dana pada Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Al-hidayah di Kabupaten Lombok Timur	Strategi penghimpunan dan penyaluran dana di BMT Al-Hidayah menunjukkan perkembangan dan usia BMT yang sudah relative lama yaitu 10 tahun, BMT Al-hidayah juga memiliki jaringan kerja sama yang luas.	Perbedaan penelitian ini lebih berfokus pada strategi yang digunakan lembaga untuk mengimpon dan menyalurkan dana

10.	Cornee, Jegers & Szafarz (2018) / <i>A Theory of Social Finance</i>	SFI (lembaga keuangan sosial) menyediakan hibah murni untuk bank sosial yang memasok pinjaman lunak. SFI juga menghadapi asimetri informasi dan memperdagangkan skrining sosial yang mahal terhadap kontribusi sosial. Ciri strategi optimal SFI dan menyarankan bahwa dasar yang kuat bisa menjadi alat untuk keuangan sosial, terutama ketika biaya skrining sosial relatif rendah.	Perbedaan penelitian lebih berfokus pada lembaga-lembaga <i>social finance</i> .
-----	---	---	--

(sumber: data diolah 2018)

A. Landasan Teori

Kegiatan perekonomian yang ada di suatu negara bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, yang tentunya juga akan berimbas pada kesejahteraan negara tersebut. Salah satu lembaga keuangan yang saat ini perkembangannya memperlihatkan kemajuan adalah lembaga keuangan Islam yang berupa Baitul Maal wat Tamwil. Baitul Maal wat Tamwil sebagai lembaga Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) sekaligus lembaga yang berfungsi sebagai penghimpun dan penyaluran dana dari masyarakat untuk masyarakat, BMT suda ada sejak jaman Rasulullah (Marimin, 2014).

1. Baitul Maal wat Tamwil

Baitul Maal wa Tamwil merupakan lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan menggunakan prinsip bagi hasil, serta memberdayakan perkembangan usaha mikro masyarakat untuk meningkatkan martabat dan perekonomian serta membela kepentingan kaum fakir miskin. Secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi Baitul Tanwil atau usaha bisnis dan Baitul Maal atau usaha sosial (Pribadi, Waspodo, & Hidayah, 2010). BMT merupakan lembaga keuangan syariah non perbankan yang bersifat informal, karena lembaga ini dibentuk oleh sekelompok swadaya masyarakat atau KSM yang sangat berbeda dengan lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan formal lainnya. Visi BMT adalah mewujudkan menjadi suatu lembaga yang mampu meningkatkan kualitas ibadah anggotanya (ibadah dalam arti luas) sehingga dapat

memakmurkan kehidupan anggota dan masyarakat. Sedangkan misi BMT adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan stuktur masyarakat madani yang adil berkemakmuran, serta berkeadilan berlandaskan syari'ah dan diridhoi Allah SWT. Dapat dipahami bawa misi BMT bukan hanya mencari keuntungan semata akan tetapi lebih berorientasi kepada pendistribusian laba yang merata dan adil, sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam (Saputra, 2016).

Hadirnya BMT dapat meringankan pengusaha pemula dengan adanya sistem keuangan yang mudah dan tidak memiliki biaya tinggi. Kegagalan usaha pada tingkat mikro adalah tingginya suku bunga pinjaman modal yang dirasa tidak masuk akal secara ekonomi. Dewasa ini perkembangan BMT mengalami peningkatan yang sangat tinggi, hal tersebut dikarenakan kinerja BMT yang semakin bagus setiap tahunnya. BMT sendiri juga menjadi lembaga keuangan syariah yang jumlahnya paling banyak. BMT menerima titipan BAZIZ dari dana zakat, infaq dan sodaqoh yang digunakan untuk mensejahterakan masyarakat kecil, faqir, dan miskin. Dalam rangka mencapai tujuannya, BMT berfungsi dan berperan sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisir, mendorong dan mengembangkan potensi serta kemampuan potensi ekonomi anggota, kelompok anggota muamalat dan daerah kerjanya.
- b. Meningkatkan kualitas SDI (Sumber Daya Insani) anggota menjadi lebih profesional dan islami sehingga semakin utuh dan tangguh dalam menghadapi persaingan global.
- c. Menggalang dan memobilisasi potensi masyarakat dalam rangka, meningkatkan kesejahteraan anggota.
- d. Menjadi perantara keuangan antara debitur dengan penerima zakat, infaq, sodaqah, wakaf dan hibah (Ismanto, 2015).

Selain itu, BMT juga mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan lembaga keuangan mikro syariah lainnya:

- a. Berorientasi bisnis, mencari laba bersama, meningkatkan pemanfaatan ekonomi paling banyak untuk anggota dan masyarakat.

- b. Bukam lembaga sosial, akan tetapi bermanfaat untuk mengefektifkan pengumpulan dan penyaluran dana ZIS bagi kesejahteraan orang banyak.
- c. Ditumbukan dari bawah berlandaskan peran serta masyarakat disekitarnya (Ismanto, 2015).

Baitul Maal Merupakan lembaga atau badan yang bertugas untuk mengurus kekayaan negara terutama keuangan, baik yang bersifat pemasukan maupun pengeluaran dan lain sebagainya. atau sering disebut juga dengan rumah harta yang menerima sosial dari anggota maupun masyarakat seperti dana zakat, infaq, dan sedekah. Selain itu mendistribusikan sesuai dengan amanah dan peraturan yang berlaku (Ismanto, 2015). Sedangkan untuk misi ekonomi BMT sebagai baitul tamwil melakukan berbagai pembinaan yang menyertai pembiayaan yang diberikan kepada pelaku usaha mikro (Ridwan, 2016).

2. Kedudukan Baitul Maal pada Baitul Maal wat Tamwil

Baitul Maal bertugas untuk menghimpun, mengelola dan menyalurkan dana zakat, infaq, sodaqah, dan wakaf (ZISWAF) yang menitik beratkan pada aspek sosial yang dijalankan sesuai dengan peraturan dan amanahnya. Pengelolaan zakat di BMT tidak lepas dari peraturan dan perundangan yang mengatur mengenai pengelolaan zakat, diman tujuan dari pengelolaan zakat sendiri adalah meningkatkan pelayanan bagi masyarakat dalam melakukan kewajibannya memunaikan zakat, selain itu upaya BMT dalam mewujudkan kesejateraan masyarakat dan keadilan sosial, serta meningkatnya hasil guna dan daya guna (Ismanto, 2015). Dana zakat, infaq, sodaqah, dan wakaf inilah yang menjadi bagian baitul maal. Pada umumnya dana baitul maal arus dapat dikelola sesuai kebutuhan sosial dan dapat berupa bantuan pertolongan baik berupa barang maupun barang. Sumber dana ZIS berasal dari :

- a. Zakat BMT berasal dari keunungan bersi BMT selama periode satu tahun.
- b. Zakat dari nasabah BMT yang dipotong dari rekening atas perintah anggota tersebut.
- c. Zakat dari pihak luar BMT adala dana yang disetor atau dititipkan ole piak luar kerekening ZIS BMT.

- d. Infaq didapatkan dari pihak luar atau diterima dari nasabah BMT dengan Memotong dari rekening atas perintah anggota.
- e. Shodaqah didapatkan dari pihak luar atau diterima dari anggota dengan memotong dari rekening atas perintah anggota tersebut (Ridwan, 2016).

3. Undang-Undang Zakat

Pelaksanaan zakat melibatkan sejumlah kegiatan berkaitan dengan mengeluarkan dan mendistribusikan harta benda, hal ini sebenarnya tidaklah mudah. Zakat merupakan ketetapan Allah menyangkut harta (Endahwati, 2014). Untuk itu Allah menjadikan harta benda sebagai sarana kehidupan untuk manusia seluruhnya, maka zakat diarahkan untuk kepentingan bersama. Zakat memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan dan pembangunan ekonomi. Berbeda dengan sumber keuangan lainnya, zakat tidak memiliki dampak balik secara langsung kecuali ridha dan pahala dari Allah semata (Abidah, 2010).

BMT merupakan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang unik karena mempunyai sisi bisnis dan sosial. Peraturan yang terkait dengan keberadaan BMT diantaranya adalah Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat, Undang-Undang Nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian dan Undang-Undang Nomor 1 tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro (LKM) (Nourma, 2017).

4. Manajemen pada Baitul Maal wat Tamwil

Dalam mengelola BMT baik yang keluar maupun masuk diperlukan manajemen yang tepat dan efektif. Tanpa manajemen, usaha maupun kegiatan akan menjadi kacau dan bahkan mungkin gulung tikar. Terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian manajemen :

- a. *Encyclopedia of The Social Sciences*, manajemen diartikan sebagai proses pelaksanaan suatu tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi.
- b. Mary Parker Follet, manajemen adalah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.
- c. Thomas H. Nelson, manajemen perusahaan adalah ilmu dan seni memadukan ide-ide, fasilitas, proses, bahan, dan orang-orang untuk

menghasilkan barang atau jasa yang bermanfaat dan menjualnya dengan menguntungkan.

- d. G.R. Terry, manajemen diartikan sebagai proses yang kas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan usaha mencapai sasaran-sasaran dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Agus Subardi, 1992).

Menurut (Terry & Mainduh, 1997) yang terdapat dalam penelitian (Torang, 2014) membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu:

- a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilihan fakta dan penghubung fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

- b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian merupakan penentuan, pengelompokan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang atau pegawai, terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan menunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

- c. Pelaksanaan atau Pergerakan (*Actuating*)

Pergerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pemimpin.

- d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses pentuan apa yang harus dicapai yaitu *standard*, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bilamana perlu melakukan perbaikan-perbaikan,

sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan *standard* (ukuran).

Pada dasarnya terdapat empat bidang yang harus dimiliki dalam pengelolaan baitul maal terutama pada dana zakat, yaitu *standard operating procedure* (SOP) yang baku, sebagaimana halnya yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu sebagai berikut :

a. Manajemen pengimpunan (*Fundraising Management*)

- 1) Membuat media sosialisasi dan promosi sendiri yang lebih baik dan berkualitas.
- 2) Melakukan sosialisasi dengan bekerja sama dengan media cetak dan elektronik (koran, radio, televisi).
- 3) Mengoptimalkan dan meningkatkan kualitas layanan donatur dengan berbagai bentuk, seperti silaturahmi, jemput zakat, konsultasi ZISWaf, layanan ceramah keagamaan, dan lain-lain.
- 4) Memnfaatkan teknologi canggih untuk meraih donasi (SMS infaq, infaq via ATM, website, dan lain-lain).
- 5) Menambah jumlah kotak infaq.

b. Manajemen Amil (*Amil Management*)

- 1) Menyusun sistem manajemen dan SOP yang lengkap dan menjalankannya secara konsisten.
- 2) Membangun sistem manajemen berbasis kinerja yang mendorong peningkatan produktivitas kinerja dan pelayanan keumatan.
- 3) Meningkatkan performa lembaga dan kinerja amil sesuai dengan indikator-indikator profesionalisme.
- 4) Meningkatkan kualitas SDM dengan mengadakan berbagai pelatihan.
- 5) Menyelenggarakan tes kemampuan dan kepatutan bagi calon amil yang akan bekerja.
- 6) Mencari kemungkinan mendapatkan dana khusus diluar jatah amil untuk menunjang kesejateraan amil.
- 7) Menyediakan kelengkapan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas program.

c. Manajemen Keuangan dan Akuntansi (*Finance and Accounting Manajement*)

- 1) Membuat sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan.
- 2) Menerbitkan laporan keuangan dan analisis keuangan secara periodik dan tepat waktu.
- 3) Mensosialisasi laporan keuangan melalui berbagai media yang mudah diakses publik.
- 4) Melakukan pengersipan dokumen-dokumen keuangan secara tertib dan rapi.
- 5) Melakukan upaya-upaya untuk meraih tingkat amanah dan transparan dalam hal akuntansi, akuntabilitas, dan aksesibilitas pengelolaan dana.

d. Manajemen Pendayagunaan (*Empowering Management*)

- 1) Menyelenggarakan program layanan mustaik untuk membantu mereka yang membutuhkan secara konsumtif dan produktif (tradisional dan inovatif).
- 2) Menjalin kerja sama dengan lembaga lain untuk membuat program unggulan dibidang pendidikan dakwah dan ekonomi (Eef & Handayani, 2016).

Baitul Tamwil dapat diartikan sebagai usaha penghimpunan dan penyaluran dana komersial, hal tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat mikro berbasis syariah.

a. Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana adalah kegiatan usaa BMT yang dilakukan dengan kegiatan usaa penyimpanan. Simpanan tersebut merupakan dana yang dipercayakan ole anggota, calon anggota atau BMT lain dalam bentuk simpanan dan simpanan berjangka. Pada Baitul Maal wat Tamwil penghimpunan dana diperoleh melalui simpanan, nasabah mempercayakan dananya kepada BMT untuk disalurkan kesektor produktif dalam bentuk pembiayaan. Simpanan ini dalam bentuk tabungan *wadi'ah*, simpanan

mudharabah jangka pendek dan jangka panjang. Masyarakat menyimpan uang di BMT tujuannya adalah untuk keamanan uang tersebut. Menurut undang-undang no.7 tahun 1992 dalam pasal 1(5) yaitu, simpanan adalah dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank berdasarkan perijinan penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

b. Penyaluran dana atau pembiayaan

Pembiayaan atau *financing* merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan merupakan pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Menurut PP No. 9 tahun 1995, tentang pelaksanaan simpan pinjam oleh koperasi, pengertian simpan pinjam adalah “Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan tujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara koperasi dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan disertai pembayaran sejumlah imbalan”(UU No. 9 Tahun 1995, tentang Perkoperasian) istilah pembiayaan menurut konvensional disebut dengan kredit (Sanwani, 2017).

5. *Social Finance*

Keuangan Islam tidak hanya membahas mengenai keuangan komersial, tetapi juga mencakup *social finance* dengan tujuan yang sama yaitu untuk mencapai falah (kesejahteraan dan kemakmuran di dunia dan di akhirat). Keuangan komersial Islam dan *social finance* merupakan dua ilmu yang berbeda yang dibahas secara terpisah. Islam pada dasarnya tidak pernah memisahkan antara hubungan komersial dan sosial. Perkembangan ekonomi dan keuangan Islam tidak hanya menyangkut aspek komersial

akan tetapi juga menyangkut aspek sosial (zakat, infaq, dan wakaf), dimana kedua aspek tersebut tidak bisa dipisahkan (Ascarya, 2018).

Social Finance atau lebih dikenal dengan istilah keuangan sosial dapat diartikan sebagai pengelolaan uang yang dapat memberikan manfaat sosial atau lingkungan. Keuangan sosial juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan yang didukung oleh nilai kemanusiaan. Praktisi keuangan sosial yang paling aktif adalah lembaga koperasi simpan pinjam dan yayasan sosial. Lembaga keuangan dan sektor swasta juga ikut berpartisipasi mereka semata tidak hanya mengutamakan profit akan tetapi juga mempunyai tujuan misi sosial yang menjadi tanggung jawab mereka (Geoff, 2014).

Social finance menurut Komisioner OJK periode 2012-2017 Muliaman D Hadad, dapat diwujudkan melalui instrumen-instrumen pendanaan baru untuk membiayai proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat. Beberapa alat yang dapat dikembangkan untuk mendukung *social finance* adalah dengan membentuk *social finance investment fund* dan *social impact bonds*.

- a. *Social finance investment fund*, menurutnya adalah dana investasi yang dibentuk untuk membiayai berbagai proyek-proyek sosial yang ditujukan untuk mengatasi kemiskinan, pengangguran dan pengembangan ekonomi masyarakat.
- b. *Social impact bonds* merupakan surat utang yang diterbitkan untuk membiayai proyek-proyek yang berdampak sosial seperti bidang kesehatan, pendidikan dan lingkungan hidup (Triyono, 2017).

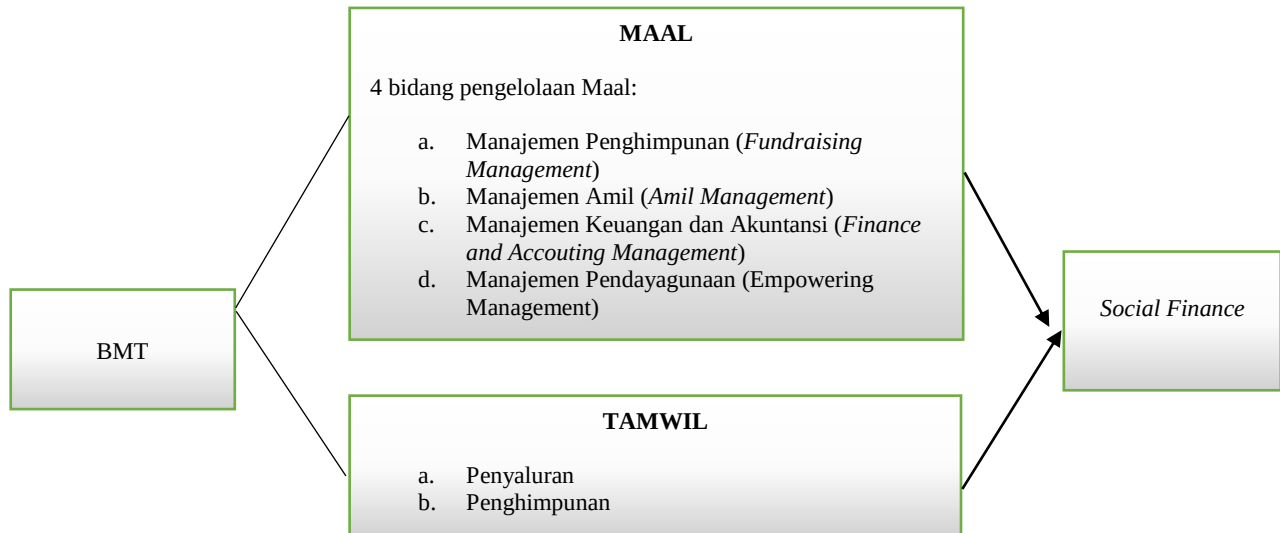
Menurut Riedl & Smeets (2001) *Social Finance* muncul setelah pemilik dana menyumbangkan keuangan atau sebagian dari modal usaha mereka untuk seseorang yang membutuhkan dana untuk membuka atau mendanai usahanya (Cornée et al., 2018). *Social Finance* semakin populer di seluruh dunia dalam beberapa tahun terakhir, hal ini bukanlah suatu yang baru. *Social finance* juga sebagai sarana untuk mendukung ekonomi sosial dan organisasi sektor sosial serta dapat menjadi alat untuk

mengatasi masala sosial yang kompleks, *social finance* memiliki potensi sebagai instrumen kebijakan sosial yang mendorong inovasi sosial, mengatasi tantangan sosial dan meningkatkan ruang lingkup program sosial yang ada untuk memberikan dampak sosial yang lebih besar (Phil, 2015).

Kepala Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah Bank Indonesia Muammad Anwar Bashori menerangkan bahwa yang dimaksud *social finance* meliputi zakat infaq, sedekah dan wakaf. Menurutnya, pengembangan *social finance* perlu diakui porsinya dalam ranah internasional sebagai instrumen keuangan yang memiliki potensi untuk mendorong dan kemajuan ekonomi (Sukarno, 2018).

Social finance juga sebagai upaya untuk memperkuat peran keuangan agar bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama kaum dhuafa dan kaum termarjinalkan lainnya yang selama ini tidak bisa mengakses perbankan. Hal tersebut diperkuat oleh kenyataan bahwa ketidak seimbangannya akses terhadap sumber daya ekonomi menjadi sumber penyebab terjadinya kemiskinan dan kesenjangan pendapatan antar kelompok masyarakat. Dimana kesenjangan cenderung melebar. Jika dipelajari lebih mendalam, *social finance* dapat memperkuat dan mengembangkan sektor ekonomi sosial syariah yang mencakup institusi zakat, wakaf dan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS). Kedua aspek tersebut harus berjalan seimbang dan saling melengkapi, agar dampak dari *social finance* menjadi lebih signifikan. Dengan demikian, yang harus diperhatikan pada praktiknya adalah jangan sampai logika bisnis komersial dicampuradukkan dengan logika sosial, seperti logika penyaluran zakat (Republika.co.id, 2014).

6. Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

Sumber: Data diolah (2018)

BMT merupakan singkatan dari *Baitul Maal wat Tamwil*, kegiatan yang dilakukan oleh pihak BMT adalah mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kegiatan ekonomi usaha masyarakat kecil. BMT menurut Aziz dan Yuli (2015) adalah balai usaha mandiri terpadu yang dikembangkan dari konsep *Baitul Maal wat Tamwil*. BMT dari segi *Baitul Maal* menerima titipan dari dana zakat, infaq, shodaqah dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat kecil, fakir, dan miskin. Pada aspek *Baitul Tamwil* BMT mengembangkan usaha-usaha produktif untuk meningkatkan pendapatan pengusaha kecil dan anggota.

Keberadaan BMT dapat dipandang memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai media penyaluran ZISWAF serta berfungsi sebagai institusi yang bergerak dibidang investasi yang bersifat produktif dan sebagai institusi sosial. Dalam pengelolaan baitul tamwil BMT mempunyai dua (2) kegiatan yaitu penghimpunan dan penyaluran dana, sedangkan dalam baitul maal BMT harus memiliki 4 (empat) bidang yang dipenuhi, yaitu manajemen penghimpunan,

manajemen amil, manajemen keuangan dan manajemen penyaluran. Sedangkan untuk pengelolaan baitul tamwil BMT harus melakukan kegiatan pengimpunan dan penyaluran dana.

BMT merupakan salah satu lembaga yang dapat digunakan untuk mewujudkan *social finance* dan dapat mengetaskan kemiskinan di Indonesia. *Social finance* dapat terwujud apabila masyarakat merasakan dampaknya atau kehidupannya dapat terbantu. BMT dapat menggunakan fungsi manajemen sebagai alat untuk mewujudkan *social finance*. Fungsi tersebut terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti (Andriani, 2003) . Tujuan pokoknya untuk menggambarkan, mempelajari dan menjelaskan fenomena tersebut. Penelitian kualitatif dapat dipahami dengan baik apabila melakukan interaksi langsung kepada subjek melalui wawancara mendalam. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan observasi pada latar tempat fenomena. Prosedur yang terakhir disebut teknik dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu hal dan menerangkan realita suatu fenomena (Raco, 2010).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di BMT Bina Ihsanul Fikri kantor pusat yang beralamat di Jl. Rejowinangun No.28 B, Yogyakarta dan kantor cabang Bugisan di Jl. Bugisan No. 26 Patangpuluhan

C. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Wawancara dengan pihak internal BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2018.

D. Subjek dan Objek penelitian

Adapun yang dijadikan subjek yaitu *social finance*. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah BMT Bina Ihsanul fikri.

E. Sumber Data

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan (objek penelitian). Menurut (Muhammad, 2008) data primer data yang diperoleh dari sumber asli. Data primer dari penelitian ini melalui wawancara dengan manajer, marketing di BMT Bina Ihsanul Fikri

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang berhubungan dengan profil dan dokumen-dokumen BMT Bina Ihsanul Fikri. Data ini diperoleh dari website BMT Bina Ihsanul Fikri atau diperoleh melalui jurnal, sumber internet yang berkaitan dengan topik (Mulyadi, 2011).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan suatu data. Berbagai macam teknik pengumpulan data kualitatif yaitu :

1. Observasi

Merupakan proses pengamatan, peninjauan secara cermat dan mengawasi secara teliti guna mendapatkan data yang lebih jelas sambil mencatat secara sistematis hal-hal yang dianggap penting. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data dengan melihat langsung kelapangan terhadap objek yang diteliti. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencemati manajemen baitul maal yang ada di BMT Bina Ihsanul Fikri (Azmi, Arif, & Wardayani, 2018).

2. Wawancara

Merupakan proses keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka langsung antara pewawancara dan informan (Narbuko & Ahmadi, 2013). Jenis wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara terencana. Peneliti menyiapkan dan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Pertanyaan yang disiapkan peneliti seputar manajemen yang ada di BMT Bina Ihsanul Fikri. Informan yang di wawancarai oleh penulis berjumlah dua orang, yaitu pihak manajer dan marketing.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku-buku pendapat, teori, atau ukum dan lain-lainnya yang berhubungan dengan masalah (Saebani, 2008). Data yang diperoleh berupa foto-foto kegiatan wawancara dengan karyawan BMT Bina Ihsanul Fikri.

G. Definisi Konseptual dan Devinisi Operasional Variabel

1. Definisi konseptual dari variabel yang digunakn dalam penelitian adalah sebagai berikut: R. Terry, manajemen diartikan sebagai proses yang kas yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan usaha mencapai sasaran-sasaran dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.
2. Definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:
 - a. Baitul Maal wa Tamwil merupakan lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan menggunakan prinsip bagi hasil, serta memberdayakan perkembangan usaha mikro masyarakat untuk meningkatkan martabat dan perekonomian serta membela kepentingan kaum fakir miskin. (Saputra, 2016)
 - b. *Social Finance* atau lebih dikenal dengan istilah keuangan sosial dapat diartikan sebagai pengelolaan uang yang dapat memberikan manfaat sosial atau lingkungan. Keuangan sosial juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan yang didukung oleh nilai kemanusiaan. (Geoff, 2014)

H. Instrumen Penelitian yang Digunakan

Instrumen yang digunakan pada saat melakukan wawancara yaitu *draft* wawancara, *recorder*, pulpen dan buku/*notes*. Pulpen dan buku digunakan untuk mencatat informasi yang didapat dari narasumber.

Recorder digunakan untuk merekam suara pada saat kegiatan wawancara berlangsung. Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan untuk memberikan penjelasan terkait pertanyaan kepada narasumber karena wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur. Dalam dokumentasi instrumen yang digunakan adalah kamera . pada saat observasi instrumen yang digunakan adalah kamera dan alat tulis.

I. Teknik Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan dalam periode tertentu. Peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan pada saat melakukan wawancara, apabila jawaban dari informan dirasa belum memuaskan peneliti dapat memberikan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu atau memperoleh data yang dianggap kredibel (Singarimbun & Effendi, 2008). Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi (merangkum) merupakan mencatat atau memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data yang sudah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data. Alat penunjang reduksi data dapat berupa laptop, atau peralatan elektronik lainnya (Bungin, 2017).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data akan mempermudah dan memahami situasi yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram* dan sejenisnya (Bungin, 2007).

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing or Verification*)

Merupakan langkah untuk mendapatkan kesimpulan. Kesimpulan diawal masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Bungin, 2007).

4. Triangulasi

Menurut Joppe (2000) validitas dalam penelitian kualitatif menunjukkan ketepatan *instrument* penelitian untuk mencapai sasaran penelitian tersebut. Triangulasi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengecek dan meningkatkan validitas penelitian dengan menganalisis pertanyaan dari berbagai perspektif. peneliti menggunakan triangulasi sumber data yang berarti mengumpulkan data dan mengecek kesahihan informasi pada sumber yang berbeda (Kuntari,2007).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta

1. Sejarah Berdirinya BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta

BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta merupakan lembaga keuangan syariah yang berfokus pada pemberdayaan ekonomi kelas bawah. BMT Bina Ihsanul Fikri didirikan dan dimiliki oleh masyarakat sejak tahun 1996 di daerah Gedong Kuning Yogyakarta. Berdirinya BMT Bina Ihsanul Fikri berawal dari usaha kecil yang kebutuhan modalnya dicukupi oleh renternir dan lintah darat yang memberikan suku bunganya sangat besar. Selain itu, kecenderungan dakwah islam belum mampu menyentuh kebutuhan ekonomi, sehingga misi dakwah belum terasa sempurna. BMT Bina Ihsanul Fikri pada tanggal 11 Maret 1997 mendapatkan badan hukum no 159BHKWK.12V1997 (bmt-bif.co.id, 2018).

Secara praktiknya, usaha BMT Bina Ihsanul Fikri dibagi menjadi dua yaitu baitul maal dan baitul tamwil. Baitul maal yang sering disebut dengan usaha sosial dan baitul tamwil yang sering disebut usaha bisnis (Kasdi, 2016). Usaha sosial meliputi penghimpunan dana zakat, infak dan sedekah (ZIS), untuk usaha bisnis nya bergerak dalam pemberdayaan masyarakat ekonomi kelas bawah yang dilakukan dengan penarikan maupun penghimpunan dana dalam bentuk tabungan dan deposito yang kemudian disalurkan dalam bentuk pembiayaan atau kredit kepada pengusaha kecil dengan sistem bagi hasil. BMT Bina Ihsanul Fikri mempunyai kantor cabang di 10 (sepuluh) tempat yang tersebar di Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta (Anita, 2017).

2. Identitas Perusahaan

Nama Lembaga : Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah
(KSPPS) BMT Bina Isanul Fikri

Motto : Adil dan Menguntungkan

Berdiri : 1 Maret 1996
 Badan Hukum : 159/BH/KWK.12/V/1997 15 Mei 1997
 No. Telp. : 0274-387860
 E-mail : baitulmaalindonesia.bmtbifgroup@yahoo.com
 Wbsite : www.bmt-bif.co.id

3. Visi dan Misi BMT Bina Ihsanul Fikri

a. Visi

Lembaga keuangan syariah yang sehat dan unggul dalam memberdayakan ummat.

b. Misi

- 1) Menerapkan nilai syariah untuk kesejahteraan bersama.
- 2) Memberikan pelayanan yang terbaik dalam jasa keuangan mikro syariah.
- 3) Mewujudkan kehidupan ummat yang islami.

4. Struktur Organisasi BMT Bina Ihsanul Fikri

Struktur organisasi sangatlah penting dalam setiap tindakan dan usaha suatu perusahaan atau lembaga untuk mencapai tujuan. Struktur organisasi merupakan suatu cara pembagian tugas pekerjaan yang kemudian dikelompokkan serta dikoordinasikan secara formal (Nurhayati & Darwansyah, 2007). Evaluasi struktur organisasi juga diperlukan untuk memastikan konsistensinya dalam pelaksanaan operasi yang efektif dan efisien. Berikut Susunan Kepengurusan Periode 2014-2018 di BMT Bina Ihsanul Fikri:

Ketua : M. Ridwan, SE, M.Ag

Sekretaris : Supriyadi, SH, MM

Bendahara : Saifu Rijal, SH,MM

Pengawas

Pengawas Manajemen : Ir. Sushardi, SKH,MP

Hadi Muhtar, SE, MM

Ir, Fuad Abdullah

Pengawas Syari'ah : DR, Hamim Ilyas, MA
 Nurrudin, MA
 Ahmad Arif Rifan, MSI

Pengelola

Direktur : Muhammad Ridwan
 Manager Cabang Kota 1 : Saifu Rijal, SH, MM
 Manager Cabang Nitikan : Yudana Octy S, SE
 Manager Cabang Bugisan : Sutardi, SH, MM
 Manager Cabang Pleret : Heni Purnoko, A.Md
 Manager Cabang Parangtritis : Sudarmanto, S.Ag
 Manager Cabang Berbah : Nur Astuti Rahmawati, SE
 Manager Cabang Tajem : Yeni Mastuti Istiqomah, SE
 Manager Cabang Gamping³² : Hendra Cahyono, S.SI
 Manager Cabang Sleman Kota : Anton Supriyanto, S.Sos
 Manager Cabang Kulonprogo : Rina Putra Limawantoro, SE
 Manager Cabang Gunungkidul : Abdul Aziz, S. SI

5. Produk BMT Bina Ihsanul Fikri

Produk-produk di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta sebagai berikut :

a. Produk Penghimpunan dana (*Funding*)

Dalam rangka memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat, BMT Bina Ihsanul Fikri mengembangkan produk penghimpunan dana kedalam:

1) Tabungan *Wadi'ah*

Tabungan *wadi'ah* adalah titipan dana yang setiap waktu dapat ditarik pemilik atau anggota dengan cara mengeluarkan semacam surat berharga pemindah bukuan atau transfer dan perintah membayar biaya lainnya.

2) Tabungan *Mudharabah*

Tabungan *mudharabah* yaitu simpanan umum di mana BMT Bina Ihsanul Fikri memiliki kebijakan untuk mengelolanya

sesuai dengan prinsip syariah. Penyimpanan produk ini akan mendapatkan bagi hasil setiap bulan.

3) Deposito *Mudharabah*

Deposito *mudharabah* yaitu simpanan yang jangka waktu pengambilannya sudah dipastikan.

4) Sertifikat Bagi Hasil atau Obligasi Syariah

Sertifikat bagi hasil atau obligasi syariah yaitu sejenis surat berharga atau obligasi syariah.

5) Penyertaan *Musyarakah*

Penyertaan *musyarakah* yaitu sejenis sertifikat pendiri yang besarnya akan ditetapkan setiap tahunnya.

6) Sertifikat Pendiri

Sertifikat pendiri yaitu simpanan pokok anggota, sebagai pemilik modal pada saat awal BMT Bina Ihsanul Fikri didirikan.

7) Wakaf Tunai

Wakaf tunai merupakan wakaf dalam bentuk uang yang diserahkan kepada panti asuhan dan diinvestasikan di BMT Bina Ihsanul Fikri.

8) Produk Penyaluran Dana

BMT bukanlah sekedar lembaga keuangan non bank yang bersifat sosial. BMT juga sebagai lembaga bisnis dalam rangka memperbaiki perekonomian umat. (bmt-bif.co.id, 2018)

B. Hasil Analisis Data Penelitian

1. Kontribusi Baitul Maal

Dalam rangka mencapai tujuan lembaga menerapkan fungsi manajemen serta mempunyai 4 (empat) bidang yang harus dimiliki untuk mengelola maal. Pengelolaan baitul maal diharapkan menjadi salah satu cara yang efektif untuk memberi manfaat maksimal pada masyarakat sekitar. Dalam pengelolaan baitul maal lembaga melakukan upaya-upaya agar meningkatkan transparansi dan amanah dalam hal akuntansi, akuntabilitas serta aksesibilitas.

Fungsi manajemen mampu memberikan arahan atau dasar yang berkaitan dengan bidang-bidang yang harus dimiliki lembaga untuk pengelolaan baitul maal. Kontribusi BMT Bina Ihsanul Fikri dalam mewujudkan *social finance* melakukan :

a. Manajemen Penghimpunan (*Fundraising Management*)

Dalam proses perencanaan atau *planning* di manajemen penghimpunan BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan Rapat Anggota Tahunan (RAT). Rapat tersebut dilakukan diakhir tahun untuk membahas penghimpunan ditahun yang akan datang, selain RAT BMT Bina Ihsanul Fikri juga terdapat rapat setiap bulan nya akan tetapi rapat tersebut non formal. BMT Bina Ihsanul Fikri juga membahas siapa saja akan menerima dana maal tersebut. Pihak-pihak yang terlibat dalam proses perencanaan penghimpunan yaitu pengurus baitul maal yang terdiri dari Direktur, Manajer, Marketing dan Administrasi. Proses perencanaan di BMT Bina Ihsanul Fikri dilakukan apabila lembaga akan mengadakan suatu program saja. Dana maal diperoleh dari dari pihak swasta (UMY, UAD, Koprasi dll) dan pihak negeri. BMT Bina Ihsanul Fikri memberikan wakaf Al Quran , menerbitkan sertifikat (donasi diatas Rp500.000), pengajian rutin setiap bulan, promosi dengan media sosial. Hal tersebut dilakukan untuk menarik donatur agar lebih banyak yang mendonasikan dana nya di baitul maal BMT Bina Ihsanl Fikri. Tidak hanya tamwil saja yang kuat dalam promosinya, akan tetapi maal di BMT Bina Ihsanul Fikri juga sering di sosialisasikan kepada masyarakat. Lembaga juga membuat pencapaian target yang dirumuskan diakhir tahun. Selain itu BMT Bina Ihsanul Fikri juga mengadakan evaluasi untuk perencanaan pemhimpunan dananya (Ali, 2018).

BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan pengorganiasian (*organizing*) dalam penghimpunan dana, Bapak Ali sebagai marketing beliau juga bertanggung jawab dalam pembuatan media sosial karena masih

kurangnya karyawan di bagian baitul maal. Setiap hari jumat pihak baitul maal rutin untuk promosi dimedia sosial (facebook, whatsapp dan email). Pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam mensosialisasikan maal langsung ke masyarakat dan bertanggung jawab mengenai penghimpunan dana maal di BMT Bina Ihsanul Fikri yaitu direktur dan tim bawannya. Penghimpunan dana tidak semulus yang kita bayangkan, pihak BMT Bina Ihsanul Fikri sering kali mendapatkan hambatan hal tersebut dikarenakan kurangnya SDM pada divisi maal. Selain itu karyawan tidak terfokus saja pada satu pekerjaan, dikarenakan kurangnya SDM seringkali karyawan mengerjakan beberapa kerjaan sekaligus.

Dalam pelaksanaan atau pergerakan (*actuating*) penghimpunan maal, BMT Bina Ihsanul Fikri jangkauan wilayah penghimpunan dana yang digarap hanya sekitaran DIY, lembaga memanfaatkan media sosial seperti facebook, whatsapp dan email. Website untuk saat ini hanya menampilkan hal-hal yang berhubungan dengan baitul tamwil, sedangkan baitul maalnya belum ada. Sosialisasi pengenalan baitul maal tidak rutin setiap bulannya, apabila lembaga mengadakan suatu acara pengurus baitul maal saat itu juga turut mengenalkan baitul maal kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan penghimpunan dana BMT Bina Ihsanul Fikri tidak ada kerja sama dengan lembaga penghimpunan maal atau ziswaf lainnya. Untuk meraih donasi yang lebih banyak lagi, keberadaan teknologi canggih sangat membantu kinerja BMT Bina Ihsanul Fikri. Untuk saat ini terdapat 26 (dua puluh enam) kotak infaq yang diletakkan di warung-warung makan, *fotocopy* dan rental komputer untuk menambah dana maal yang didapatkan oleh lembaga. Dengan adanya permasalahan atau hambatan yang telah dipaparkan sebelumnya, pihak BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan *recruitment* agar kerjaan cepat selesai dan mendapatkan hasil yang diharapkan. Media sosialisasi dan promosi di

BMT Bina Ihsanul Fikri sudah sesuai dengan standar, akan tetapi mereka belum mempunyai web yang dikhususkan untuk baitul maal.

Pada proses pengawasan penghimpunan dana pihak BMT Bina Ihsanul Fikri membuat laporan mengenai penghimpunan dana ke manajer, dan dari manajer diserahkan kepusat. Dalam penghimpunan dana pihak lembaga mengawasi dana ziswaf yang masuk. Tindak lanjut dari pengawasan akan dilakukan apabila ada masukan atau di dalam pengawasan dirasa ada permasalahan. Penghimpunan dana ziswaf di BMT Bina Ihsanul Fikri sudah sesuai dengan nilai-nilai keadilan.

b. Manajemen Amil (*Amil Management*)

Proses perencanaan di dalam manajemen amil, pihak BMT Bina Ihsanul Fikri dalam penerimaan amil membuat rencana jangka panjang dan jangka pendek. Rencana jangka panjang digunakan untuk *recruitment* amil tetap, sedangkan untuk rencana jangka pendeknya seperti *recruitment* relawan pada bulan ramadhan untuk menjaga *stand* baitul maal BMT Bina Ihsanul Fikri. BMT mempunyai target tahun 2018 menerima 3 amil, akan tetapi baru satu amil yang masuk. Proses perencanaan sebelum penerimaan amil pihak BMT Bina Ihsanul Fikri menyiapkan formulir pendaftaran, tempat ujian serta tempat wawancara. Untuk *recruitment* amil waktunya tidak pasti, yang terlibat dalam proses perencanaan amil adalah Direktur dan manajer. Ujian seleksi untuk para calon amil atau karyawan baitul maal terdapat tes tertulis dan lisan mengenai maal. Di BMT Bina Ihsanul Fikri terdapat penyusunan manajemen dan SOP yang dijalankan secara konsisten. Pengumpulan dana ziswaf Rp20.000.000 karyawan menapakan *reward* 10 % diluar gaji pokok untuk meningkatkan produktifitas kinerja amil, serta pengadaan sarana dan prasarana penunjang pekerjaan. Dalam meningkatkan kualitas SDM atau karyawan BMT Bina Ihsanul Fikri memberikan pelatihan marketing, pembukuan dan pelayanan. BMT Bina Ihsanul Fikri akan

melakukan usaha untuk menunjang kesejahteraan amil atau karyawan karena misi dari lembaga adil dan menguntungkan baik untuk karyawan maupun anggota. Selain itu piak pusat memberikan kebijakan hutang bagi karyawan dengan catatan bagi hasil, kondisi global juga mempengaruhi apabila harga BBM naik gaji karyawan juga naik. Sarana dan prasarana di BMT Bina Ihsanul Fikri untuk aktivitas kerja amil dirasa sudah lengkap. Dalam perencanaan *recruitment* amil pun terdapat evaluasi (Ali, 2018).

Pada proses pengorganisasian manajemen amil, BMT Bina Ihsanul Fikri menerapkan *Job Description* yang jelas. Akan tetapi masih kurangnya SDM pada divisi maal membuat karyawan merangkap mengerjakan kerjaan lainnya juga. Secara keseluruhan terdapat pembagian pelatihan karyawan, piak yang bertanggung jawab adalah pihak pusat dan manajer selain itu biasanya juga mengambil dari piak puskopsyah. Sedangkan pihak yang bertanggung jawab dalam tes kemampuan dan kepatutan calon amil adalah dari pihak Asosiasi BMT (APSINDO) penyelenggara manajer BMT Bina Ihsanul Fikri. Proses penempatan karyawan sesuai dengan kebijakan BMT Bina Ihsanul Fikri. Direktur juga bertanggung jawab mendapatkan dana khusus diluar jatah amil untuk menunjang kesejahteraan amil. Pengalokasian sarana dan prasarana dilakukan oleh direktur. Untuk saat ini BMT Bina Ihsanul Fikri 11 kantor cabang 3 (tiga) diantaranya milik lembaga dan bangunan lainnya masih kontrak, kenyamanan sarana prasarana untuk para karyawan juga sudah terpenuhi (Ali, 2018).

Proses pelaksanaan atau pergerakan, sistem manajemen dan SOP di BMT Bina Ihsanul amil digaji oleh pusat, amil arus berjiwa sosial, amil harus bisa mengaji serta kultum. Sistem *reward and punishment* untuk individu di BMT Bina Ihsanul Fikri untuk saat ini belum ada, akan tetapi untuk lembaga sebagai penunjang aktivitas pekerjaan.

Dalam proses pengawasan pihak yang bertanggung jawab dalam monitoring manajemen amal adalah manajer, proses pengawasan pihak pusat memberikan wewenang oleh manajer untuk mengawasi di lapangan pusat menawasi langsung pada saat rapat evaluasi. Manajer dan pusat mengawasi program yang sedang dijalankan serta pendapatan ziswaf. Tindak langsung dari hasil pengawasan manajemen amal terdapat evaluasi kemudian manajer serta direktur memberikan solusi ke tim lapangan. Sistem SOP di BMT Bina Ihsanul Fikri sudah sesuai dengan standar. Kinerja amal dirasa juga sudah memenuhi indikator-indikator profesionalisme. Selain itu, pelatihan kualitas SDM di BMT Bina Ihsanul Fikri sudah sesuai standar. Kegiatan pelatihan sudah dilakukan secara rutin akan tetapi tidak rutin setiap bulannya. Tes kemampuan dan kepatutan bagi calon amal yang akan bekerja juga sudah sesuai dengan standar. Kesejahteraan amal dan sarana prasarana di BMT Bina Ihsanul Fikri sudah bagus dan terpenuhi (Ali, 2018).

c. Manajemen Keuangan dan Akuntansi (*Finance and Accounting Management*)

Pada proses perencanaan, pihak BMT Bina Ihsanul Fikri membuat sistem perencanaan pengelolaan dan pelaporan keuangan digunakan untuk rujukan. Sistem perencanaan pengelolaan bahwa maal dan tamwil mempunyai sistem pengelolaan tersendiri, setiap bulan terdapat pelaporan dana maal yang didapatkan. Pihak yang bertanggung jawab dalam keuangan dan akuntansi maal adalah mbk Wince selaku admin maal. BMT Bina Ihsanul Fikri akan mempublikasikan laporan keuangan di majalah, facebook dan whatsapp. Selain itu lembaga juga melakukan upaya pengawasan secara pribadi (Internal) dan umum (eksternal) untuk meningkatkan amanah dan transparansi dalam hal akuntansi, akuntabilitas, dan aksesibilitas. Evaluasi mengenai perencanaan keuangan maal tidak dilakukan setiap minggunya, akan tetapi satu bulan terdapat dua kali rapat untuk evaluasi (Tardi, 2018).

Dalam pengorganisasian BMT Bina Ihsanul Fikri membagi tugas dalam membuat sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan maal. Koordinasi dari pihak manajer sangat dibutuhkan, agar pengelolaan keuangan dapat efektif. Manajer koordinasi lewat grup whatsapp dirasa lebih efektif selain itu manajer meninjau langsung ke kantor.

Pelaksanaan dan pergerakan manajemen keuangan dan akuntansi maal di BMT Bina Ihsanul Fikri memiliki sistem UC yaitu sistem keuangan seperti yang ada di perbankan untuk mengelola khusus maal. Setiap tanggal 1 per bulan lembaga menerbitkan laporan keuangan dan analisis keuangan.

Dalam proses pengawasan terdapat pihak yang bertanggung jawab dalam memonitoring keuangan maal, pihak yang bertanggung jawab dalam memonitoring keuangan maal adalah bapak Ridwan dan bapak Sutardi selaku direktur dan manajer. Proses monitoring yang dilakukan adalah manajer ke kantor pusat untuk melihat data, memonitoring dana masuk (apabila ada kotak infaq yang belum diambil agar dapat terinformasikan). Selain itu manajer juga meninjau proposal bantuan. Dalam manajemen keuangan maal yang direktur dan manajer awasi mengenai pemasukan dan pengeluaran dana ziswaf, tindak lanjut dari proses pengawasan adalah dengan adanya pendampingan. BMT Bina Ihsanul Fikri sudah menerbitkan laporan keuangan dan analisis keuangan maal secara periodik dan tepat waktu, selain itu lembaga juga melakukan persiapan dokumen-dokumen keuangan secara tertip dan rapi. Dalam hal akuntansi, akuntabilitas, dan aksesibilitas pengelolaan dana maal, BMT Bina Ihsanul Fikri sudah amanah, dan transparan kepada masyarakat.

d. Manajemen Pendayagunaan (*Empowering Management*)

Proses perencanaan dalam manajemen pendayagunaan BMT Bina Ihsanul Fikri mengambil langsung dana ekonomi produktif selain itu mereka juga menyeleksi kaum duafa yang akan diberikan dana ziswaf. Proses perencanaan tersebut dilakukan satu bulan sekali. BMT Bina

Ihsanul Fikri mempunyai program layanan bagi *mustaik* (orang yang berhak menerima zakat) yaitu adanya *ambulance* di PKU Berbah untuk membantu mereka yang membutuhkan secara konsumtif dan produktif. Pihak lembaga juga bekerja sama dengan Pimpinan Ranring Muhammadiyah (PMR) untuk membuat program unggulan dibidang pendidikan dakwah dan ekonomi. Sebelum melakukan pendayagunaan, lembaga melakukan pemilahan atau pengelompokkan bagi yang berhak menerima dana ziswaf, kriteria calon penerima dana ziswaf adalah 8 (delapan) *ashnaf*. Dalam proses perencanaan pendayagunaan juga akan diadakan suatu evaluasi (Tardi, 2018).

Dalam proses pengorganisasian, terdapat pembagian tugas atas pendayagunaan dana ziswaf. Pihak yang bertanggung jawab dalam kerja sama dengan lembaga lain dalam bidang pendidikan dakwah dan ekonomi serta mengevaluasi pendayagunaan adalah direktur. Koordinasi dari manajer untuk proses pendayagunaan dilakukan hanya pada saat akan melakukan pendayagunaan tersebut.

Proses pelaksanaan atau pergerakan dalam manajemen pendayagunaan, lembaga memiliki program layanan yang diberikan untuk *mustaik*, yaitu:

1. Bidang Ekonomi

Mitra Usaha Sejahtera (MUS) pentasyarufan zakat produktif untuk pengembangan ekonomi ummat khususnya kaum kaum dhuafa secara individu dan kelompok. Serta Mitra Muda Mandiri (M3) zakat produktif untuk pendidikan kemandirian, wirausaha dari keluarga miskin. Program ini dikhususkan untuk pendampingan ekonomi bagi santri wirausaha *al-Maun*.

2. Bidang Pendidikan

Bina Cendekiawan (BC) penyaluran beasiswa pada siswa-siswi, mahasiswa dan da'i yang tidak mampu (dhuafa) serta pendampingan belajar meliputi santunan dan pendampingan Da'i pesisir, subsidi santri wirausaha Al-maun, Bina TPA Mandiri

(santunan santri dan ustdz/dzh), donasi pendidikan GOTAM (Gerakan Orang Tua Asuh Mandiri), subsidi musyrif dan santri panti asuhan dan ponpes Muhammadiyah Al-Amin.

3. Bidang Kesehatan

Mitra Sehat Keluarga (MSK) merupakan sala satu program BMI, lebih konsentrasi dalam sistem pelayanan kesehatan secara gratis untuk kaum duafa meliputi ambulan gratiis berdaya (layanan ini bekerjasama dengan PKU Muhammadiyah Berbah), pemeriksaan kesehatan gratis untuk kaum dhuafa (pelayanan ini bekerjasama dengan PKU Muhammadiyah Kotagede), donor darah (layanan ini bekerjasama dengan PMI kota Yogyakarta), melayat dan menjenguk (anggota, pengelola, pengurus, dan pengewasan KSPPS BMT BIF).

4. Bidang Sosial dan Dakwah

Bina Desa Mandiri (BDM) zakat untuk pengembangan dan pendampingan daerah miskin yang rawan pemurtadan, meliputi:

- a) Dusun Wunut Sumberwungu Tepus Gunungkidul DIY
- b) Dusun Wonosari RT 15 Rw 04 Banjarejo Tanjungsari Gunungkidul DIY
- c) Pucung RT 02/10 Eromoko Wonogiri Jawa Tengah
- d) Dusun Blimbing, Saptosari Gunungkidul DIY
- e) Dusun Tanjungsari Saptosari Gunungkidul DIY. Bina Desa Mandiri sistem pendampingan dan pengembangan dengan cara mengadakan pengajian, baksos, penyaluran air bersih, distribusi hewan qurban dll.

5. Bidang Sosial dan Kemanusiaan

Social Care: program tanggap darurat bagi masyarakat yang terkena musibah atau bencana alam dll, meliputi:

1. Bantuan rumah kebakaran
2. Bantuan tanggap darurat bagi masyarakat yang terkena musibah atau bencana alam.

3. Pemberian pakaian pantas pakai bagi masyarakat yang membutuhkan.
4. Bantuan air bersih bagi masyarakat yang kekurangan dan membutuhkannya.

2. Kontribusi Baitul Tamwil

BMT merupakan salah satu lembaga pendukung kegiatan ekonomi mikro berbasis syariah. Tidak hanya sektor baitul maal, akan tetapi BMT juga memiliki baitul tamwil. Baitul tamwil melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. Usaha dari baitul tamwil yaitu penghimpunan dan penyaluran. Menurut Sutardi (2018) usaha-usaha untuk penghimpunan dan penyaluran dana, BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan :

a. Pengimpunan Dana Tamwil

Dalam proses penghimpunan, lembaga menggunakan fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam proses perencanaan penghimpunan dana BMT Bina Ihsanul Fikri melihat segmentasi pasar serta merumuskan strategi terlebih dahulu. Strategi yang dilakukan oleh lembaga yaitu pendekatan anggota, perluas jaringan, perekonomian dan *sponsorship*. Proses perencanaan penghimpunan dilakukan setiap saat. Selain itu, sosialisasi mengenai baitul tamwil dilakukan oleh pihak lembaga. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat lebih mengetahui mengenai keberadaan baitul tamwil, sosialisasi dilakukan melalui acara-acara yang sedang diselenggarakan misalnya pengajian, *gathering*. Selain itu, BMT Bina Ihsanul Fikri untuk memaksimalkan sosialisasi mereka memanfaatkan media sosial dan media masa . Sistem pelaporan keuangan baitul tamwil di BMT Bina Ihsanul Fikri tiap tahun mengadakan RAT, dalam RAT semua karyawan terlibat didalamnya. Untuk laporan keuangan pihak BMT

Bina Ihsanul Fikri sangat terbuka, upaya yang mereka lakukan untuk meningkatkan transparansi pihak lembaga selalu mempublikasikannya di media sosial yang dapat diakses oleh anggota atau masyarakat pada umumnya. yang terlibat dalam pelaporan keuangan adalah admin. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh lembaga pasti akan ada evaluasi. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur sudah berhasil atau tidaknya kegiatan atau usaha-usaha mereka (Tardi, 2018).

Dalam kegiatan pengorganisasian, BMT terdapat pembagian *job description* yang jelas. Adanya pembagian tugas mengenai pengelolaan ada pelaporan keuangan. Pengelolaan media masa untuk mensosialisasikan tamwil untuk saat ini juga sudah bagus dan memberi dampak yang positif untuk lembaga. Pihak yang bertanggung jawab untuk promosi atau pembuatan media sosial adalah Bu Fitri.

Pada proses penghimpunan dana, jangkauan dana yang mampu dihimpun oleh lembaga untuk saat ini masih lingkup kawasan DIY dan sekitarnya. Pihak lembaga sudah terbilang aktif untuk melakukan promosi baitul tamwil kepada masyarakat. Untuk memaksimalkan dana yang dihimpun, pihak lembaga melakukan kerja sama dengan lembaga lain misalnya MUI, Bank Syariah dan Organisasi Sosial lainnya. Program baitul tamwil pada umumnya tabungan dan pembiayaan. Menurut (Tardi, 2018) aset baitul tamwil BMT Bina Ihsanul Fikri sampai saat ini sudah mencapai Rp 100 (seratus) Miliar. Lembaga melakukan pendampingan UMKM dan pendampingan sosial. Manajer melakukan koordinasi agar pengelolaan dan pelaporan keuangan lebih efektif, melalui SOP yang sudah jelas. Hambatan yang ditemui pada saat proses penghimpunan adalah masyarakat yang sampai saat ini masih belum percaya dengan koperasi. Ketua dan pengurus bertanggung jawab untuk menasejahterakan karyawan.

Dalam proses pengawasan, BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan proses monitoring *cash flow* atau arus kas tiap bulan untuk kantor pusat, untuk kantor cabang seminggu sekali dan manajer kumpul dua

minggu sekali. Dalam proses pengawasan yang perlu diawasi oleh manajer adalah aktivitas kesehariannya, marketingnya, cara memperoleh dana tersebut. SOP yang ada pada BMT Bina Ihsanul Fikri sampai saat ini sudah sesuai dengan standar. Selain itu, sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan juga sudah efektif dan penerbitan laporan keuangan tepat waktu.

b. Penyaluran Dana Tamwil

Pada proses penyaluran BMT membaginya kedalam fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Dalam proses perencanaan seperti hal nya pengimpunan, penyaluran juga melihat segmen pasar dan menentukan strateginya terlebih dahulu. Proses perencanaan penyaluran dilakukan setiap saat, BMT Bina Ihsanul Fikri memiliki kriteria bagi anggota yang melakukan pembiayaan yaitu, *character, capacity, capital, condition*, dan *collateral*. Biasanya kriteria penilaian dilakukan untuk mendapatkan anggota yang benar-benar layak untuk diberikan (Tardi, 2018).

Dalam proses pengorganisasian, manajer bertanggung jawab menyalurkan dan tersebut keanggota. Manajer melakukan koordinasi dengan marketing agar penyaluran dana lebih efektif. Manajer juga bertugas untuk mengevaluasi penyaluran dana.

Dalam pelaksanaan atau pergerakan, BMT memiliki program atau layanan untuk para anggota. Program tersebut salah satunya pembiayaan umroh dan pembiayaan produktif. Proses penyalurannya, anggota datang ke kantor untuk melakukan pengajuan, selanjutnya pihak BMT akan mensurvei dan menanalisa, dana cair, dan pihak lembaga melakukan monitoring. Hambatan yang ditemui pada saat penyaluran dana adalah kredit macet.

Dalam proses pengawasan penyaluran, manajer dan marketing terjun langsung kelapangan. Hal-hal yang perlu diawasi adalah

anggota yang akan meminjam cakap hukum, usahanya tidak liar, lokasi usaha, aspek keuntungan, dan kemampuan memperoleh untung.yang bertanggung jawab dalam mengevaluasi penyaluran adalah manajer.

C. Pembahasan

BMT Bina Ihsanul Fikri merupakan lembaga keuangan mikro yang memiliki 2 (dua) fungsi sebagai baitul tamwil dan baitul maal. Baitul tamwil sering juga disebut sebagai usaha bisnis atau melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat yang mempunyai usaha mikro atau kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. Baitul maal atau usaha sosial, lembaga menerima titipan dana zakat, infaq dan shadaqah serta memaksimalkan distribusinya sesuai dengan pengaturan dan amanahnya. Penelitian yang dilakukan (Saputra, 2016) menyebutkan bahwa upaya untuk mengurangi angka kemiskinan melakukan optimalisasi baitul maal, yaitu melakukan variasi optimalisasi penghimpunan zakat, infaq, dan shadaqah.

Social Finance atau lebih dikenal dengan istilah keuangan sosial dapat diartikan sebagai pengelolaan uang yang dapat memberikan manfaat sosial atau lingkungan. Keuangan sosial juga dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan sosial dan lingkungan yang didukung oleh nilai kemanusiaan (Geoff, 2014) .

Berdasarkan survei dari penulis, penelitian ini akan mengidentifikasi kontribusi BMT Bina Ihsanul Fikri untuk mewujudkan *social finance*. Baitul maal sebagai amil zakat atau sebagai mitra pengelolaan zakat, infaq, sodaqah (ZIS) dari anggota, karyawan dan masyarakat sekitar. Dana Zakat dapat dialokasikan untuk berbagai program konsumtif dan produktif. Dana infaq dapat digunakan untuk mendukung program produktif atau sosial lainnya, selain itu untuk mendanai pelatihan dan bantuan teknis usaha mikro. Idealnya zakat dialokasikan untuk program konsumtif, infaq digunakan untuk membiayai program produktif (termasuk pelatihan dan bantuan teknis), sementara dana sosial lainnya dapat digunakan untuk membiayai program sosial lainnya.

Pada BMT Bina Ihsanul Fikri terdapat dana *Qordhul Hasan* (dana pembiayaan/permodalan bagi usaha mikro yang tidak memberikan keuntungan *financial* bagi pihak yang meminjamkan) yang sumber dana nya berasal dari infaq dan zakat. Pembiayaan macet pada BMT terdapat dana cadangan untuk *ghorim* yang usahanya bangkrut karena faktor alam, apabila pembiayaan macet akibat faktor lain pihak lembaga memberikan motivasi agar *ghorim* tetap membayar kewajibannya. Tidak ada perbedaan antara baitul tamwill maupun baitul maal, apabila pihak lembaga melakukan promosi baitul tamwil, baitul maal juga ikut dipromosikan. BMT Bina Ihsanul Fikri yang merupakan lembaga keuangan syariah mereka menyisihkan keuntungannya disisihkan untuk zakat, penyaluran dana zakatnya pun juga melalui baitul maal BMT Bina Ihsanul Fikri. Selain itu gaji karyawan setiap bulan 2,5 % otomatis dipotong oleh pihak lembaga yang digunakan untuk zakat. Untuk membiayai proyek-proyek sosial, pihak lembaga mendapatkan dana dari kotak infaq, mencari donatur lewat media sosial, serta door to door kedonatur yang sering mendonasikan dananya di BMT. BMT Bina Ihsanul Fikri terdapat penyaluran dana maal untuk membantu UMKM masyarakat sekitar, UMKM tersebut meliputi angkringan, pembuat kerajinan, dan warung makan lainnya.

Dari hasil identifikasi kontribusi baitul maal untuk mewujudkan *social finance*, BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan beberapa upaya. Pihak lembaga melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan atau pergerakan serta melakukan pengawasan. Dalam manajemen penghimpunan BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan proses perencanaan sebelum melakukan penghimpunan dana, selain itu juga membuat suatu strategi agar menarik donatur lebih banyak lagi. Dalam proses pengorganisasian pihak lembaga sudah melakukan sudah melakukan sosialisasi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu lembaga mensosialisasikan baitul maal dengan bertatap muka dengan masyarakat sedangkan secara tidak langsung lembaga mensosialisasikan baitul maal melalui media sosial. Dalam proses pengorganisasian pihak BMT juga sudah membagi siapa saja yang bertugas dalam menghimpun dana maupun yang mensosialisasikan baitul maal. Pada proses pergerakan atau pelaksanaan

jangkauan penghimpunan dana yang dilakukan lembaga hanya untuk saat ini masi sekitar Yogyakarta saja, mereka memanfaatkan teknologi canggih untuk meraih donasi. Selain itu lembaga melakukan peletakan kotak infaq di rumah makan, *fotocopy*, rental komputer dan lainlain untuk menambah dana ZISWAF yang diimpun oleh lembaga. Dalam pengimpunan dana lembaga sering kali mendapatkan suatu hambatan, akan tetapi sebisa mungkin lembaga mencari solusi untuk meminimalisir hambatan tersebut. Dalam pengawasan terdapat pihak yang bertanggung jawab dalam melakukan monitoring penghimpunan dana, penghimpunan dana di BMT Bina Ihsanul Fikri juga sudah sesuai dengan nilai-nilai keadilan.

Dalam manajemen amil, lembaga membuat rencana jangka panjang dan jangka pendek sebelum melakukan *recuitment* amil, BMT Bina Ihsanul fikri juga menyusun manajemen dan SOP untuk amil dan sudah dijalankan secara konsisten. Untuk meningkatkan produktifitas kerja amil, lembaga melakukan pelatihan secara rutin serta menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai strandar. Selain itu, BMT Bina Ihsanul Fikri juga mempunyai pembagian *job description* yang jelas akan tetapi pada divisi amil masih dirasa minim SDM, hal tersebut mengakibatkan karyawan pada divisi tersebut melakukan 2 (dua) pekerjaan sekaligus. Dalam pengorganisasian pihak lembaga sudah membagi siapa saja yang bertanggung jawab dalam pelatian, penyelenggaraan tes, mendapatkan dana tambahan untuk kesejateraan amil, serta menyediakan sarana dan prasarana. Kinerja amil di BMT Bina Ihsanul Fikri sudah sesuai dengan indikator-indikator profesionalisme. Dalam manajemen amil juga ada yang bertanggung jawab dalam memonitoring kerja para amil, apabila dirasa ada suatu permasalahan akan ada tindak lanjut dari piak lembaga. Sistem manajemen dan SOP di BMT Bina Ihsanul Fikri dan pelatihan kualitas SDM di lembaga sudah sesuai dengan strandar (Ali,2018).

Dalam manajemen keuangan, pihak lembaga membuat sistem perencanaan pengelolaan dan pelaporan keuangan maal. Pelaporan keuangan maal tersebut nantinya akan dipublikasikan di media sosial yang dapat diakses oleh masyarakat, seperti majalah, facebook, whatsapp dan email. BMT Bina Ihsanul Fikri

melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan amanah dan transparansi dalam hal akuntansi, akuntabilitas, dan aksesibilitas pengelolaan dana. Upaya yang dilakukan lembaga dibagi menjadi 2 (dua) meliputi pengawasan secara pribadi dan pengawasan umum. Lembaga juga melakukan pembagian tugas dalam membuat sistem pengelolaan keuangan maal agar lebih efektif. Manajer melakukan koordinasi agar pengelolaan keuangan lebih efektif dengan cara mengontrol lewat grup whatsapp selain itu manajer juga meninjau langsung ke kantor. Sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan di BMT Bina Ihsanul Fikri menggunakan sistem UC atau sistem keuangan perbankan. Lembaga juga menerbitkan laporan keuangan dan analisis keuangan maal secara tepat waktu yaitu setiap tanggal 1 (satu) setiap bulannya. bapak Ridwan dan bapak Sutardiselaku Direktur dan Manajer bertanggung jawab dalam memonitoring keuangan baitul maal. Proses monitoringnya direktur atau manajer ke kantor pusat untuk melihat data keuangan, meninjau proposal bantuan, serta memonitoring apakah dana dari kotak infak sudah masuk. BMT Ihsanul Fikri melakukan pengarsipan dokumen-dokumen keuangan maal secara tertib dan rapi, selain itu lembaga sudah amanah dan transparan dalam hal akuntabilitas, akuntansi dan aksesibilitas dalam pengelolaan dana (Tardi,2018).

Dalam manajemen pendayagunaan, pihak lembaga melakukan proses perencanaan terlebih dahulu sebelum dana di salurkan ke masyarakat dan melakukan pemilahan atau pengelompokkan bagi penerima ziswaf. Lembaga juga memberikan program layanan bagi *mustaik* (orang yang berhak menerima zakat) untuk membantu mereka yang membutuhkan baik seraca konsumtif maupun produktif. Program unggulan dibidang pendidikan dakwah dan ekonomi, BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan kerja sama dengan Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM). manajer bertanggungjawab dalam memonitoring pendayagunaan dana, apabila terdapat permasalahan akan ada tindak lanjut. Pendayagunaan ziswaf di BMT Bina Ihsanul Fikri sudah sesuai dengan nilai-nilai keadilan. Semua kegiatan yang dilakukan oleh BMT Bina Ihsanul Fikri akan ada evaluasinya (Ali,2018).

Program-program baitul maal yang dijalankan di BMT Bina Ihsanul Fikri:

a. Bidang Ekonomi

Mitra Usaha Sejahtera (MUS) pentasyarufan zakat produktif untuk pengembangan ekonomi ummat khususnya kaum kaum dhuafa secara individu dan kelompok. Serta Mitra Muda Mandiri (M3) zakat produktif untuk pendidikan kemandirian, wirausaha dari keluarga miskin. Program ini dikhususkan untuk pendampingan ekonomi bagi santri wirausaha *al-Maun*.

b. Bidang Pendidikan

Bina Cendekiawan (BC) penyaluran beasiswa pada siswa-siswi, mahasiswa dan da'i yang tidak mampu (dhuafa) serta pendampingan belajar meliputi santunan dan pendampingan Da'i pesisir, subsidi santri wirausaha Al-maun, Bina TPA Mandiri (santunan santri dan ustdz/dzh), donasi pendidikan GOTAM (Gerakan Orang Tua Asuh Mandiri), subsidi musyrif dan santri panti asuhan dan ponpes Muhammadiyah Al-Amin.

c. Bidang Kesehatan

Mitra Sehat Keluarga (MSK) merupakan sala satu program BMI, lebih konsentrasi dalam sistem pelayanan kesehatan secara gratis untuk kaum duaafa meliputi ambulan gratiis berdaya (layanan ini bekerjasama dengan PKU Muhammadiyah Berbah), pemeriksaan kesehatan gratis untuk kaum dhuafa (pelayanan ini bekerjasama dengan PKU Muhammadiyah Kotagede), donor darah (layanan ini bekerjasama dengan PMI kota Yogyakarta), melayat dan menjenguk (anggota, pengelola, pengurus, dan pengewasan KSPPS BMT BIF).

d. Bidang Sosial dan Dakwah

Bina Desa Mandiri (BDM) zakat untuk pengembangan dan pendampingan daerah miskin yang rawan pemurtadan, meliputi:

1. Dusun Wunut Sumberwungu Tepus Gunungkidul DIY
2. Dusun Wonosari RT 15 Rw 04 Banjarejo Tanjungsari Gunungkidul DIY
3. Pucung RT 02/10 Eromoko Wonogiri Jawa Tengah
4. Dusun Blimbing, Saptosari Gunungkidul DIY

5. Dusun Tanjungsari Saptosari Gunungkidul DIY. Bina Desa Mandiri sistem pendampingan dan pengembangan dengan cara mengadakan pengajian, baksos, penyaluran air bersih, distribusi hewan qurban dll.

e. Bidang Sosial dan Kemanusiaan

Social Care: program tanggap darurat bagi masyarakat yang terkena musibah atau bencana alam dll, meliputi:

1. Bantuan rumah kebakaran
2. Bantuan tanggap darurat bagi masyarakat yang terkena musibah atau bencana alam.
3. Pemberian pakaian pantas pakai bagi masyarakat yang membutuhkan.
4. Bantuan air bersih bagi masyarakat yang kekurangan dan membutuhkannya.

Dari program-program diatas baitul maal BMT Bina Ihsanul Fikri sangat berkontribusi dalam mewujudkan *social finance*. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari narasumber yaitu mengenai kontribusi BMT Bina Ihsanul Fikri untuk mewujudkan *social finance* sebagai berikut: *Social Finance* sebagai cara yang ditempuh oleh BMT Bina Ihsanul Fikri untuk membiayai proyek-proyek yang bermanfaat bagi masyarakat, serta dibentuk untuk mengatasi kemiskinan atau pengangguran serta pengembangan ekonomi masyarakat. Dalam melakukan identifikasi kontribusi lembaga mewujudkan *social finance* ada beberapa hal yang dilakukan yaitu survey, wawancara, dan diskusi. Peneliti melakukan survey dengan cara mengunjungi langsung lembaga untuk mengetahui situasi dan kondisi. Peneliti melakukan wawancara dengan cara bertanya kepada karyawan sesuai topik permasalahan, diskusi dilakukan untuk mendapatkan solusi untuk mewujudkan *social finance*.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator yang ada di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta sudah sesuai dengan teori yang didapatkan dari jurnal, ada beberapa bidang yang harus terpenuhi untuk mengelola baitul maal sudah sesuai dengan teori (Eef & Handayani, 2016) yaitu manajemen penghimpunan, manajemen amil, manajemen keuangan dan akuntansi, serta manajemen pendayagunaan.

Dalam manajemen penghimpunan dan penyaluran baitul tamwil melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Bukan hanya dari segi baitul mal saja, baitul tamwil di BMT Bina Ihsanul Fikri juga berpengaruh mewujudkan *social finance* melalui pembiayaan produktif dan konsumtif. Para pelaku usaha mikro yang membutuhkan modal dapat terpenuhi modal nya dengan cara melakukan pembiayaan. Dari dana yang didapatkan oleh baitul tamwil dapat membantu para korban bencana alam, hal tersebut saat berpengaruh untuk kelangsungan hidup masyarakat. Berdasarkan pemaparan tersebut, bahwa pengelolaan baitul tamwil di BMT Bina Ihsanul Fikri sudah sesuai dengan teori (Sanwani, 2017) yang didapatkan dari jurnal.

Tabel 4.2 Kontribusi BMT Bina Ihsanul Fikri

No	Aspek	Kontribusi
1.	Tamwil	Keringanan pembiayaan bagi para anggota yang usahanya terkena dampak bencana alam
2.	Maal	a. Bidang Ekonomi Penyaluran zakat produktif untuk pengembangan ekonomi ummat khususnya kaum dhuafa secara individu dan kelompok. b. Bidang Pendidikan Penyaluran beasiswa pada siswa-siswi, mahasiswa dan da'i yang tidak mampu. c. Bidang Kesehatan Sistem pelayanan kesehatan gratis untuk kaum dhuafa meliputi ambulan gratis yang bekerjasama dengan PKU Muhammadiyah Berbah, pemeriksaan kesehatan gratis bekerjasama dengan

		<p>PKU Muammadiyah Kota Gede, donor darah bekerjasama dengan PMI kota Yogyakarta.</p> <p>d. Bidang Sosial dan Dakwah</p> <p>Adanya zakat untuk pengembangan dan pendampingan daerah miskin yang rawan pemurtadan.</p> <p>e. Bidang Sosial dan Kemanusiaan</p> <p>Bantuan rumah kebakaran, bantuan tanggap darurat bagi masyarakat yang terkena musibah atau bencana alam, pemberian pakaian pantas pakai bagi masyarakat yang membutuhkan, bantuan air bersih bagi masyarakat yang kekurangan dan membutuhkan.</p>
--	--	--

(sumber: data diolah 2018)

D. Indikator Aktivitas *Social Finance*

Adanya peningkatan kesejahteraan yang dirasakan anggota BMT Bina Ihsanul Fikri maupun masyarakat sekitar diantaranya sebagai berikut :

- a) Bapak Raji, anggota BMT Bina Ihsanul Fikri dalam wawancaranya dengan penulis menginformasikan bahwa di daerah tempat tinggal mertuanya yaitu di daerah Tepus, Gunung Kidul mendapatkan bantuan pasokan air bersih dari BMT Bina Ihsanul Fikri. (Wawancara tanggal 17Desember 2018)
- b) Ibu Nuning , anggota BMT Bina Ihsanul Fikri dalam wanwancara dengan penulis menginformasikan bahwa beliauperna menjadi salah satu pasien yang memperoleh layanan kesehatan gratis yang diadakan oleh BMT BIF dalam rangka ulang tahun BMT BIF yang bekerjasama dengan PKU Muhammadiyah Kota Gede. (Wawancara tanggal 17 Desember 2018)
- c) Mas Loso, anggota BMT Bina Ihsanul Fikri dalam wawancaranya dengan penulis menginformasikan bahwa beliau menjadi korban banjir yang

memperoleh bantuan dari BMT BIF pada tahun 2017, saat itu Yogyakarta sedang dilanda hujan yang tidak kunjung reda hingga beberapa hari yang mengakibatkan bencana banjir dan tanah longsor, dimana Bantul menjadi salah satu daerah yang terkena dampaknya (Wawancara tanggal 17 Desember 2018).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun maka dapat ditarik kesimpulan yaitu BMT Ihsanul Fikri sebagai lembaga keuangan syariah memerlukan manajemen dalam aktivitas *social finance* dikarenakan hal tersebut dapat mempengaruhi kinerja BMT Bina Ihsanul Fikri. Dalam melakukan manajemen dalam aktivitas *social finance*, BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan empat bidang manajemen yaitu manajemen pengihimpunan, manajemen amil, manajemen keuangan dan akuntansi, serta manajemen pendayagunaan. BMT Bina Ihsanul Fikri dalam aktivitas *social finance* melalui bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang kesehatan, bidang sosial dan dakwah, dan bidang sosial dan kemanusiaan.

b. Diskusi

Dalam penelitian sebelumnya bahwa baitul maal BMT Al-Falah telah melakukan pengelolaan melalui beberapa program penyaluran dan pendayagunaan seperti pemberdayaan ekonomi dhuafa, beasiswa pendidikan dhuafa, desa binaan dan *charity* dalam mengoptimalkan ziswaf. Selain itu BMT Al-Fala melakukan manajemen penghimpunan, manajemen amil, manajemen keuangan dan akuntansi dan manajemen pendayagunaan. (Eef & Handayani, 2016). Dalam penelitian lainnya yang dilakukan (Ismanto, 2015) pengelolaan dana ziswaf di BMT Bahtera, BMT Minna Lana dan BMT Darul Mustakim belum secara keseluruhan menerapkan kaidah-kaidah pengelolaan menurut manajemen moderen.

Penelitian ini membahas mengenai manajemen BMT Bina Ihsanul Fikri dalam aktivitas *social finance*. Peneliti melihat bahwa melakukan manajemen yang sama dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu lebih berfokus pada manajemennya saja belum menyinggung mengenai *social finance*. Peneliti masih menyadari masih

banyak kekurangan dalam skripsi ini dikarenakan keterbatasan waktu pengerjaan dan jumlah sumber daya manusia.

c. Saran

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh oleh peneliti selama penelitian di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Pihak BMT Bina Ihsanul Fikri lebih menambah sumber daya manusia (SDM) sehingga hasil pekerjaan akan lebih cepat dan maksimal (SDM di divisi Baitul Maal).
2. Melakukan kerjasama dengan lembaga lain agar dana yang dihimpun melebihi target.
3. Dalam menghadapi persaingan dengan lembaga pengimpunan ziswaf lainnya, BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta haruslah memberikan pelayanan jasa yang ekstra (lebih) kepada para donatur.
4. Dari temuan penelitian, diharapkan baitul tamwil di BMT Bina Ihsanul Fikri kedepannya dapat memberikan kontribusi *social fince* kepada anggota maupun masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. (2010). Pengelolaan Zakat Oleh Negara dan Swasta Studi Efektifitas dan Efisiensi Pengelolaan Zakat, *1*, 21–51.
- Andriani, J. (2003). Studi Kualitatif Mengenai Kriteria Menyetir Dokumen : Kasus pada Beberapa Mahasiswa Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, *12*(20), 10–19.
- Anita, K. (2017). Jaminan dalam Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah di BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta, 642–655.
- Ascarya. (2018). Micro Level Models of Integrated Islamic Commercial and Social Finance in Indonesia, (6).
- Awalil, R. (2015). *Perkembangan BMT dari Tahun ke Tahun*. Retrieved from <https://nofikusriatun96.wordpress.com/2015/06/11/perkembangan-bmt-dari-tahun-ke-tahun/>
- Azmi, Z., Arif, A., & Wardayani. (2018). Memahami Penelitian Kualitatif dalam Akuntansi, *11*(November 2017), 159–168.
<https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.6338>
- bmt-bif.co.id. (2018). BMT Bina Ihsanul Fikri. Retrieved October 20, 2018, from <https://bmt-bif.co.id/index.php?menu=profileb&view=related>
- Cornée, S., Jegers, M., & Szafarz, A. (2018). A Theory of Social Finance.
- Detik, N. (2018). *Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. Jakarta. Retrieved from <https://news.detik.com/kolom/d-4153925/kualitas-pertumbuhan-ekonomi-indonesia>
- Eef, S., & Handayani, F. (2016). Impelementasi Fungsi Bayt Al-Māl dan Pengelolaannya pada Bmt Al-Falah Sumber. *Al-Amwal*, *8*(2).
- Endahwati, Y. (2014). Akuntabilitas Pengelolaan Zakat, Infaq. dan Shadaqah (ZIS), *4*(2), 1356–1379.
- Geoff, G. (2014). *Social Finance a CHRA Congress Session Case Study*. Retrieved from file:///C:/Users/Hp/Downloads/Social-Finance-Case-Study.pdf
- Infobanknews. (2017). *UNDP Sosialisasikan Social Finance di Indonesia*.

- Retrieved from <http://infobanknews.com/undp-sosialisasikan-social-finance/2/>
- Ismanto, K. (2015). Pengelolaan Baitul Mall pada Baitul Maal Wa Tamwil (Bmt) di Kota Pekalongan. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 24–38.
- Kasdi, A. (2016). Filantropi Islam untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak). *Iqtishadia*, 9(2), 227–245. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/iqtishadia.v9i2>
- Kontan.co.id. (2016). *Potensi Besar Sistem Keuangan Sosial Syariah*. Surabaya. Retrieved from <https://keuangan.kontan.co.id/news/potensi-besar-sistem-keuangan-sosial-syariah>
- Kuntari, T. (2007). Penelitian Kualitatif. Retrieved from <https://fk.uui.ac.id/upload/klinik/elearning/ikm/penelitian-kualitatif-fkuii-titik.pdf>
- Kusmiyati, N. (2007). Risiko Akad dalam Pembiayaan Murabahah pada BMT di Yogyakarta. *La_Riba*, 1(1), 27–41.
- Lubis, H. (2015). Peranan Baitul Mal Wat Tamwil Terhadap Perekonomian Sumatera Utara. *Al-Masharif*, 3(2), 114–129.
- Marimin, A. (2014). Baitul Maal Sebagai Lembaga Keuangan Islam dalam Memperlancar Aktivitas Perekonomian, 14(2), 39–42.
- Mulyadi, M. (2011). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya, 15(1), 127–138.
- Mustaring. (2016). Eksistensi “Baitul Maal” dan Perannya dalam Perbaikan Ekonomi Rumah Tangga dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN, XI(9), 118–128.
- Nourma, D. (2017). Regulasi Keberadaan Baitul Maal Wat Tamwil (bmt) dalam Sistem Perekonomian di Indonesia, 11(1), 96–110.
- Noviyanti, R. (2016). Pengelolaan Keuangan Publik Islam Perspektif Historis Pendahuluan Pengelolaan Keuangan Publik Periode Rasulullah SAW, 1(1), 95–109.
- Nugraha, S. (2017). Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Jasa Perbankan Terhadap Kepuasan Anggota BMT Bina Ihsanul Fikri.

- Nurhayati, T., & Darwansyah, A. (2007). Peran Struktur Organisasi dan Sistem Remunerasi dalam Meningkatkan Kinerja, 1–16.
- Phil, M. (2015). *Exploring The Potential of Social Finance in Canada*. Retrieved from <http://www.ourcommons.ca/Content/Committee/412/HUMA/Reports/RP7992744/humarp12/humarp12-e.pdf>
- PipNews. (2018). *Keberadaan BMT Diyakini Kemekop dan UKM Mampu Mewujudkan Pemerataan Kesejahteraan di Indonesia*. Jakarta. Retrieved from <https://pipnews.co.id/nasional/5563/>
- Pribadi, A. K., Waspodo, B., & Hidayah, N. A. (2010). Sistem Informasi Penerimaan dan Penyaluran Zakat dengan Distribusi Konsumtif dan Produktif (Studi Kasus : Baitul Maal Wat Taamwil Masjid Al-Azhar Cabang Ciledug). *Studi Informatika: Jurnal Sistem Informasi*, 3(2), 5.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Arita, Ed.). Jakarta. Retrieved from <file:///C:/Users/Hp/Pictures/penting/metode-penelitian-kualitatif.pdf>
- Republika.co.id. (2014). Islamic Social Finance (1). Retrieved September 11, 2018, from <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/wakaf/14/05/02/n4xi28-islamic-social-finance-1>
- Ridwan, S. (2016). Integerasi Fungsi Sosial dan Fungsi Bisnis Baitul Maal wat Tamwil (BMT) di Lampung, 4(1), 10–21.
- Santoso, I. R. (2013). Analisis Implementasi Penyaluran Dana ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah) di BMT Bina Dhuafa Beringharjo. *Jurnal Akuntansi*, XVIII(1), 59–70.
- Sanwani. (2017). Strategi Penghimpunan dan Penyaluran Dana pada Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Al-Hidayah di Kabupaten Lombok Timur, 14(1), 87–106.
- Saputra, M. (2016). Optimalisasi Peran Baitul Maal pada BMT untuk Pemberdayaan Usaha Mikro di Jawa Timur, 1(2).
- Sari, N. (2015). Manajemen Dana Bank Syariah.
- Sukarno, P. A. (2018). *RI Inisiasi Isu Pengembangan Keuangan Syariah di Annual Meeting IMF-WB*. jakarta. Retrieved from

<https://finansial.bisnis.com/read/20180914/9/838214/ri-inisiasi-isu-pengembangan-keuangan-syariah-di-annual-meeting-imf-wb>

Tempo. (2017). *Banyak Proyek Infrastruktur, Potensi Social Finance Meningkat*. Jakarta. Retrieved from <https://bisnis.tempo.co/read/858881/banyak-proyek-infrastruktur-potensi-social-finance-meningkat/full&view=ok>

Triyono. (2017). OJK Dorong Pembiayaan Program “Social Finance.” Retrieved September 12, 2018, from https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/OJK-Dorong-Pembiayaan-Program-Social-Finance/SIARAN_PERS_SOCIAL_FINANCE.pdf

LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

“BMT Bina Ihsanul Fikri Yogyakarta”

Pengelolaan Baitul Maal

Variabel	Indikator	Pertanyaan
Perencanaan (<i>Planning</i>)	a. Manajemen Penghimpunan (<i>Fundraising Management</i>)	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah terdapat proses perencanaan di BMT Bina Ihsanul Fikri sebelum melakukan penghimpunan dana?2. Bagaimana proses perencanaan tersebut?3. Siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaan tersebut?4. Kapan proses perencanaan dilakukan?5. Dari pihak mana saja maal didapatkan?6. Apa strategi yang dilakukan BMT Bina Ihsanul Fikri agar menarik donatur lebih banyak lagi?7. Apakah ada sosialisasi yang dilakukan BMT Bina Ihsanul Fikri untuk mengenalkan ZISWAF kepada masyarakat?8. Apakah BMT Bina Ihsanul Fikri membuat target pencapaian?9. Adakah evaluasi untuk perencanaan penghimpunan dana?
	b. Manajemen Amil (<i>Amil Management</i>)	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah dalam penerimaan amil di buat rencana jangka pendek dan jangka panjang?2. Apakah ada proses perencanaan sebelum melakukan <i>recruitment</i>?3. Bagaimana proses perencanaan <i>recruitment</i> itu dilaksanakan?4. Siapa saja yang terlibat dalam proses perencanaan tersebut?5. Kapan proses perencanaan <i>recruitment</i> dilaksanakan?6. Apakah ada penyusunan manajemen dan SOP untuk amil?7. Jika ada apakah dijalankan

		<p>secara konsisten?</p> <ol style="list-style-type: none"> 8. Apa usaha yang dilakukan oleh BMT Bina Isanul Fikri untuk meningkatkan produktifitas kinerja amil dan pelayanan umat? 9. Apakah ada pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM/ karyawan yang dilakukan oleh BMT Bina Ihsanul Fikri? 10. Jika ada pelatihan seperti apa? 11. Apakah ada ujian seleksi atau tes kemampuan bagi calon amil yang akan bekerja? 12. Jika ada ujian seleksinya seperti apa? 13. Apa usaha yang dilakukan oleh BMT Bina Ihsanul Fikri untuk menunjang kesejahteraan para amil? 14. Apakah sarana dan prasarana untuk aktivitas kerja amil sudah lengkap ? 15. Adakah evaluasi untuk proses <i>recruitment</i> amil?
	c. Manajemen Keuangan dan Akuntansi (<i>Finance and Accounting Management</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah BMT Bina Ihsanul Fikri membuat sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan ? 2. Bagaimana sistem pengelolaan dan pelaporan keuangannya? 3. Siapa saja yang terlibat dalam keuangan dan akuntansi? 4. Apakah ada sosialisasi nantinya laporan keuangan akan di publikasikan di media yang mudah diakses? 5. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan BMT Bina Ihsanul Fikri untuk meningkatkan amanah dan transparansi dalam hal akuntansi, akuntabilitas, dan aksesibilitas pengelolaan dana? 6. Apakah ada evaluasi dalam manajemen keuangan dan akuntansi?

	d. Manajemen Pendayagunaan (<i>Empowering Management</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah proses perencanaan sebelum melakukan pendayagunaan ? 2. Bagaimana proses perencanaan pendayagunaan tersebut? 3. Kapan proses perencanaan pendayagunaan dilakukan? 4. Apakah ada program layanan mustaik (orang yang berhak menerima zakat) untuk membantu mereka yang membutuhkan secara konsumtif dan produktif? 5. Apa ada kerja sama dengan lembaga lain untuk membuat program unggulan dibidang pendidikan dakwah dan ekonomi? 6. Apakah BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan pemilahan atau pengelompokan bagi penerima dana ZISWAF? 7. Jika iya kriteria yang bagaimana untuk calon penerima dana ZISWAF? 8. Apakah terdapat evaluasi dalam manajemen pendayagunaan?
Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	a. Manajemen Penghimpunan (<i>Fundraising Management</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengelolaan media media sosial dalam mensosialisasi ZISWAF? 2. Siapa yang bertanggung jawab dalam pembuatan media sosialisasi dan promosi? 3. Siapa yang bertanggung jawab mensosialisasikan ZISWAF secara langsung kepada masyarakat? 4. Siapa yang bertanggung jawab dalam proses penghimpunan dana ZISWAF ?
	b. Manajemen Amil (<i>Amil Management</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada pembagian <i>job description</i> yang jelas di BMT Bina Ihsanul Fikri? 2. Apakah ada pembagian tugas yang jelas untuk pelatihan karyawan? 3. Siapa yang bertanggung jawab atas pelatihan untuk meningkatkan kualitas SDM atau karyawan? 4. Siapa yang bertanggung jawab

		<p>atas penyelenggaraan tes kemampuan atau kepatutan bagi calon amil yang akan bekerja?</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Bagaimana proses penempatan karyawan? 6. Siapa yang bertanggung jawab mendapatkan dana khusus diluar jatah amil untuk menunjang kesejahteraan amil? 7. Bagaimana pengalokasi sarana dan prasarana untuk para amil? 8. Siapa yang bertanggung jawab menyediakan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas program?
	c. Manajemen Keuangan dan Akuntansi (<i>Finance and Accounting Management</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada pembagian tugas dalam membuat sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan? 2. Bagaimana koordinasi dari manajer agar pepengelolaan keuangan dapat efektif ?
	d. Manajemen Pendayagunaan (<i>Empowering Management</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada pembagian tugas atas pendayagunaan dana ZISWAF? 2. Siapa yang bertanggung jawab ada nya kerjasama pihak BMT dengan lembaga lain dalam bidang pendidikan dakwah dan ekonomi? 3. Siapa yang bertanggung jawab mengevaluasi pendayagunaan dana ZISWAF? 4. Bagaimana koordinasi dari manajer untuk mengelola proses pendayagunaan ?
Pelaksanaan atau Pergerakan (<i>Actuating</i>)	a. Manajemen Penghimpunan (<i>Fundraising Management</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa luas jangkauan wilayah penghimpunan dana yang mampu digarap BMT Bina Ihsanul Fikri? 2. Seberapa sering pihak BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan sosialisasi kepada masyarakat? 3. Apakah ada kerja sama dengan lembaga lainnya untuk penghimpunan ZISWAF? 4. Apakah ada pemanfaatan

		<p>teknologi canggih untuk meraih donasi?</p> <ol style="list-style-type: none"> 5. Kerja sama seperti apa yang dilakukan BMT Bina Ihsanul Fikri untuk mengelola ZISWAF? 6. Apa ada peletakan kotak infaq untuk menambah dana ZISWAF? 7. Jika ada dimana saja dan berapa jumlah nya? 8. Apa yang menjadi hambatan pada saat penghimpunan dana? 9. Apakah media sosialisasi dan promosi sudah sesuai standar? 10. Bagaimana solusi apabila ditemukan permasalahan dalam penghimpunan dana? 11. Apakah kerjasama dengan lembaga lain untuk prnghimpunan dana dapat menguntungkan BMT?
	b. Manajemen Amil (<i>Amil Management</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sistem mnajemen dan SOP di BMT Bina Ihsanul Fikri? 2. Apakah kerja Amil di BMT Bina Ihsanul Fikri sudah sesuai indikator-indikator profesionalisme? 3. Apakah terdapat sistem <i>reward and punishment</i>? 4. Seperti apa kriterianya?
	c. Manajemen Keuangan dan Akuntansi (<i>Finance and Accounting Manajement</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan di BMT Bina Ihsanul Fikri? 2. Apakah BMT Bina Ihsanul Fikri menerbitkan laporan keuangan dan analisis keuangan secara periodik dan tepat waktu?

	d. Manajemen Pendayagunaan (<i>Empowering Management</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program layanan apa saja yang diberikan untuk mustaik (orang yang berhak menerima ZISWAF)? 2. Kapan waktu yang tepat untuk menyalurkan dana kepada masyarakat? 3. Evaluasi seperti apa yang dilakukan BMT Bina Ihsanul Fikri ?
Pengawasan (<i>Controlling</i>)	a. Manajemen Penghimpunan (<i>Fundraising Management</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah yang bertanggung jawab dalam memonitoring penghimpunan dana? 2. Bagaimana proses pengawasannya? 3. Apa saja yang diawasi dalam penghimpunan dana? 4. Bagaimana tindak lanjut dari hasil pengawasan? 5. Apakah penghimpunan dana ZISWAF sudah sesuai dengan nilai-nilai keadilan?
	b. Manajemen Amil (<i>Amil Management</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah yang bertanggung jawab dalam monitoring manajemen amil? 2. Bagaimana proses pengawasan manajemen amil? 3. Apa saja yang harus diawasi? 4. Bagaimana tindak lanjut dari hasil pengawasan manajemen amil ? 5. Apakah sistem manajemen dan SOP di BMT Bina Ihsanul Fikri sudah sesuai standar? 6. Apakah kinerja amil sudah memenuhi indikator-indikator profesionalisme? 7. Apakah pelatihan kualitas SDM di BMT Bina Ihsanul Fikri sudah sesuai dengan standar? 8. Apakah pelatiannya sudah dilakukan secara rutin? 9. Apakah tes kemampuan dan kepatuhan bagi calon amil yang akan bekerja sudah sesuai standar? 10. Apakah kesejahteraan amil di

		<p>BMT Bina Ihsanul Fikri sudah bagus?</p> <p>11. Apakah sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas program sudah terpenuhi?</p>
	<p>c. Manajemen Keuangan dan Akuntansi (<i>Finance and Accounting Management</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah yang bertanggung jawab dalam monitoring keuangan? 2. Bagaimana proses monitoringnya? 3. Apa saja yang diawasi dalam manajemen keuangan? 4. Bagaimana tindak lanjut hasil pengawasan? 5. Apakah sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan di BMT Bina Ihsanul Fikri sudah bagus? 6. Apakah BMT Bina Ihsanul Fikri sudah menerbitkan laporan keuangan dan analisis keuangan secara periodik dan tepat waktu? 7. Apakah BMT Bina Ihsanul Fikri melakukan pengarsipan dokumen-dokumen keuangan secara tertip dan rapi? 8. Apakah BMT Bina Ihsanul Fikri sudah amanah dan transparan dalam hal akuntansi, akuntabilitas dan aksesibilitas pengelolaan dana?
	<p>d. Manajemen pendayagunaan (<i>Empowering Management</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah yang bertanggung jawab dalam monitoring pendayagunaan dana? 2. Bagaimana proses monitoring manajemen pendayagunaan? 3. Apa saja yang diawasi? 4. Apakah ada tindak lanjut dari hasil pengawasan manajemen pendayagunaan? 5. Apakah program layanan untuk mustaik sudah baik?

		<ol style="list-style-type: none"> 6. Apakah pendayagunaan dana ZISWAF sudah sesuai dengan nilai-nilai keadilan? 7. Apa yang menjadi hambatan pada saat mendayagunaan dana? 8. Kapan waktu yang tepat untuk pendayagunaan dana? 9. Siapa yang bertanggung jawab mengevaluasi hasil penghimpunan dana?
--	--	---

Pengelolaan Baitul Tamwil

Indikator	Variabel	Pertanyaan
Penghimpunan dana	a. Perencanaan (<i>Planning</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adakah proses perencanaan sebelum melakukan penghimpunan dana? 2. Bagaimana proses perencanaannya tersebut? 3. Siapa yang terlibat dalam proses perencanaan penghimpunan? 4. Kapan proses perencanaan dijalankan? 5. Apa saja strategi yang dilakukan BMT Bina Ihsanul Fikri agar menarik anggota lebih banyak lagi? 6. Apa ada sosialisasi mengenai baitul tamwil yang dilakukan oleh BMT Bina Ihsanul Fikri? 7. Apakah BMT Bina Isanul Fikri membuat target pencapaian? 8. Bagaimana sistem pelaporan dan pengelolaan keuangan baitul tamwil di BMT Bina Ihsanul Fikri? 9. Siapa saja yang terlibat dalam pelaporan dan pengelolaan keuangan ? 10. Upaya apa saja yang dilakukan BMT Bina Ihsanul Fikri untuk meningkatkan amanah dan transparansi? 11. Apaka ada evaluasi dalam

		perencanaan pengimpunan
	b. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apaka ada pengelolaan media sosial dalam mensosialkan baitul tamwil? 2. Bagaimana pengelolaan media sosial dalam mensosialkan baitul tamwil? 3. Apakah ada pembagian <i>job description</i> yang jelas di BMT? 4. Apakah ada pembagian tugas dalam membuat sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan?
	c. Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa luas jangkauan wilayah penghimpunan dana? 2. Seberapa sering piak BMT melakukan sosialisasi kepada masyarakat? 3. Adaka kejasama dengan piak lain untuk mengelola tamwil? 4. Apa saja program baitul tamwil di BMT Bina Ihsanul Fikri? 5. Adaka pendampingan dari pihak BMT untuk anggota? 6. Berapa aset baitul tamwil yang ada di BMT Bina Ihsanul Fikri ? 7. Siapa yang bertanggungjawab untuk mensejaterakan karyawan? 8. Bagaimana koordinasi dari manajer agar pengelolaan keuangan dapat efektif? 9. Hambatan apasaja yang ditemui pada saat pengimpunan dana?
	e. Pengawasan (<i>Controlling</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses monitoring penghimpunan dana? 2. Apa saja yang diawasi dalam penghimpunan dana? 3. Apakah SOP sudah sesuai dengan standar? 4. Siapa yang bertanggung jawab dalam monitoring

		keuangan? 5. Apakah sistem pengelolaan dan pelaporan keuangan di BMT Bina Ihsanul Fikri suda sesuai target? 6. Apakah BMT Bina Isanul Fikri Sudah menerbitkan laporan keuangan tepat waktu?
Penyaluran	a. Perencanaan (<i>Planning</i>)	1. Apakah ada proses perencanaan penyaluran dana? 2. Bagaimana proses perencanaan penyaluran dana baitul maal di BMT Bina Isanul Fikri? 3. Kapan proses perencanaan dilakukan? 4. Apakah ada kriteria bagi anggota yang melakukan pembiayaan?
	b. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	1. Siapa yang bertugas mengevaluasi penyaluran dana? 2. Siapa yang bertugas dalam mengevaluasi penyaluran dana? 3. Bagaimana koordinasi dari manjer dalam proses penyaluran dana?
	c. Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	1. Program atau layanan apa saja yang diberikan untuk anggota? 2. Bagaimana proses penyalurannya?
	d. Pengawasan (<i>Controlling</i>)	1. Bagaimana proses pengawasan penyaluran tamwil ? 2. Bagaimana proses monitorng penyaluran? 3. Apa saja yang arus diawasi ? 4. Siapa yang bertanggung jawab dalam evaluasi?

Social Finance

Variabel	Indikator	Pertanyaan
<i>Social Finance</i>	Manfaat sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat dana <i>qardhul hasan</i> ? 2. Jika ada, dari mana sumbernya? 3. Adakah dana cadangan untuk pembiayaan macet apabila <i>qharimin</i> tidak mampu membayar? 5. Apabila baitul tamwil dipromosikan, apakah baitul maal juga turut di promosikan? 6. Apakah keuntungan yang didapatkan oleh BMT Bina Ihsanul Fikri disisihkan untuk zakat? 7. Jika iya apakah penyaluran zakat nya lewat baitul maal BMT Bina Ihsanul Fikri sendiri? 8. Apakah karyawan juga melakukan donasi zakat lewat baitul maal BMT Bina Ihsanul Fikri? 9. Apakah praktik keuangan di BMT Bina Ihsanul Fikri sudah terbilang aktif? 10. Apakah misi sosial dari BMT Bina Ihsanul Fikri ? 11. Proyek-proyek apa saja yang dijalankan oleh BMT Bina Ihsanul Fikri? 12. Adakah investasi dari pihak luar untuk membiayai proyek-

		proyek sosial yang dijalankan oleh BMT Bina Ihsanul Fikri?
--	--	--

Hasil Wawancara

Informan (nama orang yang diwawancarai)	Kode Variabel (M.P adalah manajemen penghimpunan, M.A adalah menejemen amil, M.K adalah manajemen keuangan, dan M.pd adalah manajemen pendayagunaan	Jawaban
Bp Ali	Perencanaan M.P	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasti ada mbk 2. Kami selalu ada rapat anggoa tahunan mbk atau RAT, selain itu proses perencanaan sebelum penghimpunan dana yaitu rapat setiap bulan akan tetapi rapat tersebut tidak formal. 3. Yang terlibat pengurus baitul maal, yang terdiri dari direktur, manajer, msrketing dan administrasi. 4. Proses perencanaan penghimpunan kami lakukan hanya pada saat akan ada rpgram saja mbk 5. Kami memperoleh dana maal dari pihak swasta misal uad, umy, koperasi dan pihak negeri 6. Kami melakukan beberapa strageti mbk, yaitu wakaf Alquran atau pemberian Alquran bagi donatur, menerbitkan sertifikat donasi diatas Rp500.000, mengadakan pengajian, dan promosi melalui media sosial.

		<ol style="list-style-type: none"> 7. Adanya acara pengajian yang di selenggarakan, kami pun juga turut serta mensosialisasikan baitul maal 8. Alhamdulillah iya, kami merumuskannya diakhir tahun. 9. Alhamdulillah ada mbk
	Perencanaan M.A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iya ada mbk, rencana jangka pendek digunakan untuk <i>recuitmen</i> misalnya relawan yang menjaga stand baitul maal pada saat bulan ramadhan, sedangkan jangka panjangnya adalah <i>recruitment</i> amil untuk divisi baitul maal. 2. Alhamdulillah ada mbk 3. Kami menyiapkan untuk ujian tertulis maupun lisan untuk para calon amil 4. Yang terlibat direktur dan manajer 5. <i>Recruitment</i> untuk calon amil waktunya tidak pasti mbk, akan tetapi untuk relawan dilakukan sebelum bulan ramadhan. 6. Iya ada mbk 7. Alhamdulillah sudah kami jalankan secara konsisten 8. Kami melakukan pelatihan serta pemenuhan sarana dan prasarana penunjang aktifitas bekerja. 9. Pasti ada mbk 10. Para karyawan diberikan hak untuk mendapatkan pelatihan mengenai marketing, pembukuan dan pelayanan. 11. Iya ada mbk 12. Baik untuk <i>recruitment</i> relawan maupun untuk karyawan kami ada tes tertulis dan tes wawancara atau lisan 13. Misi dari lembaga kami adalah adil dan menguntungkan baik

		<p>untuk anggota maupun karyawan oleh karena itu sebisa mungkin kami memperatikan kesejahteraan amil, kantor pusat memberikan kebijakan karyawan dapat meminjam uang dengan catatan bagi hasil, selain itu melihat kondisi global misal apabila BBM naik gaji juga dinaikkan.</p> <p>14. Alhamdulillah sarana dan prasarana suda lengkap mbk</p> <p>15. Pasti ada mbk</p>
Bp Sutardi	Perencanaan M.K	<p>1. Iya pasti mbk</p> <p>2. Kami antara baitul maal dan baitul tamwil untuk pelaporannya sudah sendiri-sendiri mbk</p> <p>3. Yang terlibat dalam keuangan maal admin kita mbk wince</p> <p>4. Iya ada, kami publikasikan lewat majalah, facebook, whatsapp dan email mbk.</p> <p>5. Kami ada 2(dua) pengawasan mbk yaitu secara pribadi dan umum</p> <p>6. Ada mbk, kami satu bulan rapat evaluasi 2 (dua) kali.</p>
Bp Ali	Perencanaan M.Pd	<p>1. Iya alhamdulillah ada mbk.</p> <p>2. Kami mengambil langsung dana ekonomi produktif, seleksi dhuafa mempunyai surat keterangan tidak mampu</p> <p>3. Setiap satu bulan sekali</p> <p>4. Kami menyediakan ambulan gratis kerja sama dengan PKU Muammadiyah Berbah, pemeriksaan keseatan gratis yang bekerjasama dengan PKU Muammadiyah Kotagede, serta donor dara yang bekerja sama dengan PMI Kota Yogyakarta.</p> <p>5. Kami bekerja sama dengan</p>

		<p>pimpinan ranting muammadiyah (PRM)</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Pasti ada mbk 7. Kami berfokus kepada 8 (delapan) <i>ashnaf</i> mbk 8. Iya ada mbk
Bp Ali	Pengorganisasian M.P	<ol style="list-style-type: none"> 9. Promosi media sosial untuk baitul maal kami menggunakan Facebook, whatsapp dan email 10. Yang bertanggung jawab untuk pembuatan media sosial saya sendiri mbk (Bp Ali) 11. Saya sendiri, mbk wince, dan pak Sutardi 12. Sama mbk, masi saya, mbk wince dan pak sutardi
	Pengorganisasian M.A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karena kurang nya SDM pada divisi maal, <i>job description</i> sudah jelas akan tetapi adanya karyawan yang mengerjakan beberapa pekerjaan sekaligus 2. Alhamdulillah ada mbk 3. Pengurus dari pusat san maanjer 4. Asosiasi BMT (APSINDO) yang menyelenggarakan adalah manajer BIF. 5. Penempatan karyawan merupakan kebijakan dari bif mbk 6. Sejau ini direktur mbk yang bertanggung jawab 7. Alamdulillah kenyamanan kaeyawan mengenai sarana dan prasarana sudah terpenuhi. Kami memiliki 11 kantor, 3 diantaranya sudah milik lembaga lainnya masi kontrak 8. Sejau ini yang bertanggung jawab direktur mbk
Bp Sutardi	Pengorganisasian M.K	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alhamdulillah ada mbk 2. Saya selaku manajer biasanya mengontrol lewat grub whatsapp mbk, selain itu saya meninjau langsung kekantor

		pusat.
Bp Ali	Pengorganisasian M.Pd	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alhamdulillah ada mbk 2. Sejau ini direktur mbk 3. Sama mbk pak direktur 4. Koordinasi dari manajer dilakukan saat ada program saja.
Bp Ali	Pelaksanaan M.P	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh ini jangkauan penghimpunan kami masi wilayah DIY 2. 1 (satu) bulan sekali 3. Selama ini belum ada kerjasama dengan lembaga lainnya mbk 4. Iya, pasti ada mbk 5. – 6. Ada mbk 7. jumlah kotak infaq sampai saat ini sudah mencapai 60 kotak yang kami letakkan di warung makan, fotokopi, dan rental komputer 8. Hambatnnya paling karena banyak nya lembaga ziswaf menjadi persaningan sengit mbk 9. Alhamdulillah sudah mbk 10. Kami akan menindak lanjuti dan mencari solusi. 11. -
	Pelaksanaan M.A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Disini amil digaji oleh oleh pusat, amil harus mempuyai jiwa sosial, selain itu harus bisa mengaji dan kultum. 2. Iya mbk kerja amil disini sudah sesuai dengan indikator-indikator profesionalisme. 3. Di bmt bif belum ada sistem <i>reward</i> untuk pribadi mbk. 4. -
Bp Sutardi	Pelaksanaan M.K	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem pengelolaan dan pelaporan kuangan maal kami menggunakan sistem UC atau sistem keuangan perbankan

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Iya mbk, penerbitan laporan keuangan setiap tgl 1 (satu) perbulan
Bp Ali	Pelaksanaan M.Pd	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kita ada program layanan yang berupa bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial dan dakwah serta sosial dan kemanusiaan. Bisa dilihat didalam brosur mbk. 2. Waktu penyaluran satu bulan sekali 3. Apabila terdapat kendala akan ditindak lanjuti dan menangani permasalahan tersebut.
Bp Ali	Pengawasan M.P	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kami memiliki dewan pengawas dan penasehat untuk memonitoring penghimpunan dana 2. Mereka membuat laporan, laporan diserahkan ke manajer, manajer menyerakannya kepusat 3. Yang diawasi, pemasukan ziswaf 4. Tindak lanjut akan dilakukan apabila ada permasalahan dalam pengawasan penghimpunan dana 5. Insyallah penghimpunan dana di bif sudah sesuai dengan nilai-nilai keadilan
	Pengawasan M.A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasti ada mbk, monitoring dilakukan oleh manajer 2. Pusat memonitoring lewat manajer, piak pusat dapat memantau langsung apabila ada rapat. 3. Program berjalan atau tidak dan pendapatannya 4. Tindak lanjut apabila ada masukan dari tim 5. Insyallah sistem SOP dan manajemen di bif sudah sesuai standar 6. Sejauh ini kinerja amal sudah

		<p>sesuai standar</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Pelatihan kualitas sdm juga sudah sesuai dengan standar 8. Pelatihan untuk para karyawan suda dilakukan secara rutin akan tetapi tidak setiap bulannya 9. Tes kemampuan dan kepatutan bagi calon amil yang akan bekerja suda sesuai standar 10. Sejau ini kesejateraan para amil sudah bagus mbk 11. Sarana dan prasara untuk para amil pun suda terpenuhi
Bp Sutardi	Pengawasan M.K	<ol style="list-style-type: none"> 1. Yang bertanggung jawab dalam memonitoring keuangan direktur dan manajer mbk 2. Saya kepusat untuk meliat data, selain itu memonitoring dana yang masukdan meninjau proposal bantuan
Bp Ali	Pengawasan M.Pd	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasti ada mbk 2. Manajer langsung memantau ke lapangan 3. Kami mengawasi atau memantau apaka masyarakat tersebut masih pantas diberikan dana ziswaf sekiranya suda dirasa mampu dilepas ole piak bf 4. Ada mbj, kami melakukan pendampingan bagi masyarakat terus, apabila dirasa sudah mampu kami tinggalkan 5. Insyallah layanan untuk <i>mustaik</i> sudah baik 6. Insyallah mbk pendayagunaan di bif sudah sesuai dengan niali-nilai keadilan 7. Sejau ini dalam pendayagunaan tidak ada hambatannya mbk 8. Satu bulan sekali

		9. Semua tim baitul maal
--	--	--------------------------

Informan (nama orang yang diwawancarai)	Kode Variabel (P adalah <i>planning</i>, O adalah <i>organizing</i>, A adalah <i>actuating</i>, dan C adalah <i>controlling</i>)	Jawaban
Bp sutardi	Penghimpunan. P	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alhamdulillah ada mbk 2. Kami menentukan segmen pasarnya terlebih dahulu dan mengatur strateginya 3. Semua karyawan mbk 4. Proses perencanaan dilakukan kapanpun mbk 5. Strategi yang kami lakukan melakukan pendekatan dengan anggota, perluas jaringan, perekonomian dan <i>sponsorship</i> 6. Alhamdulillah ada mbk 7. Sejauh ini BMT kami selalu membuat capaian target 8. Kami tiap tahun mengadakan RAT, dalam RAT semua karyawan ikut terlibat didalamnya. 9. Pihak admin 10. Untuk meningkatkan transparansi BMT kami sangat terbuka dalam laporan keuangan dan dapat diakses dengan mudah di media sosial.
	Penghimpunan.O	<ol style="list-style-type: none"> 1. Alhamdulillah ada mbk 2. Kami menggunakan media sosial seperti facebook, web, whatsapp, dan email 3. Kami sudah membagi karyawan sesuai dengan tugasnya 4. Insyaallah ada mbk
	Pelaksanaan.A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh ini kami menghimpun dana baru DIY dan sekitarnya 2. Kami insyaallah aktif dalam

		<p>dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Alamdulillah ada mbk, kami bekerja sama dengan MUI, organisasi sosial, dan Bank syaria 4. Program kami tabungan dan pembiayaan 5. Tentu ada mbk kami melakukan pendampingan bisnis dan sosial
--	--	---

Informan (nama orang yang diwawancarai)	Variabel	Jawaban
Bp Ali	<i>Sosial Finance</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada mbk, bif mempunyai dana <i>qardul hasan</i> 2. Sumber dana nya berasal dari infaq dan sodakah 3. Ada apabila pembiayaan macet dikarenakan usahanya gagal akibat alam atau bencana alam. Apabila diluar itu pihak bif memberikan motivasi agar anggota tetap membayar kewajibannya 4. Iya mbk, dua duanya ikut di promosikan 5. Pasti disisikan mbk 6. Alhamdulillah lewat baitul maal sendiri (bif) 7. Gaji aryaawan setiap bulannya otomatis dipotong 2,5 % untuk zakat, dan penyaluran zkatnya lewat bif 8. Alhamdulillah sejauh ini bif dalam keuangan sosial sudah terbilang cukup aktif 9. Misi sosial yang kami fokuskan adalah mengentaskan kemiskinan 10. Sampai saat ini tidak ada kerja sama dengan lembaga lain untuk membiayai program

		sosial nya.
--	--	-------------

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara Dengan Karyawan



Lampiran 3 Wawancara Dengan Anggota





